

**PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SUNGAI PENUH**

SKRIPSI



Oleh:

ABELA PITRI
NIM. 2010204066

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TADRIS BIOLOGI
2025 M/1448 H**

Dr. Emayulia Sastria, M.Pd.
Siti Riva Darwata, M.Pd
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, November 2025

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di

Sungai Penuh

AGENDA

NOMOR : 145

TANGGAL : 17 - 11 - 2025

PARAF : 1

NOTA DINAS

Assalamulaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **ABELA PITRI, NIM 2010204066** yang berjudul **Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Tadris Biologi fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

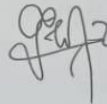
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dr. Emayulia Sastria, M.Pd.
NIP. 198507112009122005



Siti Riva Darwata, M.Pd
NIP. 199303042019032015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi, ABELA PITRI NIM: NIM. 2010204066 PERSEPSI GURU TERHADAP
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH
ALYAH NEGERI 2 SUNGAI PENUH

DEWAN PENGUJI

Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197301222000031002



Ketua Sidang

Dr. Toni Haryanto, M.Sc.
NIP. 197705132009011018



Penguji I

Tri Saslina, S.Pd., M.Pd
NIDN. 9920100034



Penguji II

Dr. Emayulia Sastria, M.Pd.
NIP. 198507112009122005



Pembimbing I

Siti Riva Darwata, M.Pd
NIP. 199303042019032015

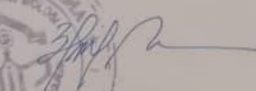


Pembimbing II

Mengetahui Dekan FTIK

Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005



Mengetahui Ketua Prodi

Betaria Putra, S.Pd., M.Pd
NIP. 198805202023211030



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abela Pitri
NIM : 2010204066
Jurusan : Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh" merupakan karya asli saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dikutip dari sumber lain telah disebutkan secara jelas. Apabila di kemudian hari ditemukan kekeliruan, kesalahan, atau ketidakbenaran dalam skripsi ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 12 November 2025



Abela Pitri

NIM. 2010204066

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan penuh kerendahan hati penulis persembahkan terlebih dahulu kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tanpa limpahan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan karya ini.

Selanjutnya, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, bimbingan, dan motivasi tanpa henti. Segala jerih payah dan perjuangan penulis tidak akan berarti tanpa dukungan mereka yang tiada tergantikan.

Tak lupa, penulis persembahkan pula kepada sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan keceriaan selama proses belajar dan penelitian. Kehadiran mereka membuat perjalanan akademik penulis menjadi lebih bermakna dan penuh inspirasi.

Akhirnya, skripsi ini juga penulis persembahkan kepada suami tercinta, yang selalu menjadi sumber dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti, sehingga penulis dapat menjalani setiap tahapan penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keyakinan.

MOTTO

"Kesuksesan bukanlah hasil dari keberuntungan semata, tetapi dari usaha, doa, dan ketekunan yang tiada henti."

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

ABSTRACT

This study aims to explore teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh. The research problem arises because, although teachers have participated in Merdeka Curriculum training, most subsequent socialization was conducted online, and intensive training support from the Education Office remains limited. This situation results in varied teacher readiness in applying the curriculum. The study employed a qualitative field research approach with seven informants, consisting of the principal, vice-principal for curriculum, and teachers, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that teachers' perceptions of the Merdeka Curriculum are generally positive, as it allows them the freedom to innovate and tailor learning to students' needs. Despite technical and non-technical obstacles, teachers continue to implement project-based and differentiated learning while emphasizing student independence and character development. The curriculum's implementation requires creativity, technological adaptation, and continuous professional training.

Keywords: Merdeka Curriculum, Teacher Perception, Implementation

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh. Permasalahan penelitian muncul karena meskipun guru telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan sosialisasi lebih banyak melalui media daring dan dukungan pelatihan intensif dari Dinas Pendidikan masih terbatas. Hal ini menyebabkan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum bervariasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan informan sebanyak tujuh orang, terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru, serta teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka cenderung positif karena memberi kebebasan berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Meski terdapat hambatan teknis dan nonteknis, guru tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, serta menekankan kemandirian dan penguatan karakter peserta didik. Implementasi kurikulum ini menuntut kreativitas, adaptasi teknologi, dan pelatihan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Persepsi Guru, Implementasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan baik secara moral maupun materiil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si selaku Rektor IAIN KERINCI.
2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.Pd selaku Dekan FTIK IAIN KERINCI.
3. Bapak Betaria Putra, S.Pd., M.Pd selaku ketua jurusan Tadris Biologi di IAIN KERINCI.
4. Ibu Dr. Emayulia Sastria, MPd selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Siti Riva Darwata, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kerinci, 12 November 2025

Abela Pitri

NIM. 2010204066

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Praktis.....	5
2. Manfaat Teoritis	6
F. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Persepsi.....	8
a. Pengertian Persepsi	8
b. Prinsip-Prinsip Persepsi.....	9
c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	10
d. Indikator Persepsi	12
2. Kurikulum Merdeka	13
a. Pengertian Kurikulum Merdeka	13
b. Konsep Kurikulum Merdeka	14
c. Kebijakan Kurikulum Merdeka	15
d. Tujuan dan Fungsi Kurikulum Merdeka	18
e. Konsep Kurikulum Merdeka dalam Islam.....	19
B. Penelitian Relevan	20
C. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis dan Desain Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Informan Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Observasi	29
2. Wawancara	29
3. Dokumentasi.....	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Uji Keabsahan Data	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian.....	35
B. Pembahasan	55
1. Persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.....	55
2. Hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.....	58
3. Implementasi Kurikulum Merdeka.....	61
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	28
-------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	26
Gambar 3.1 Langkah Analisis Penelitian Kualitatif	32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi individu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan adanya kurikulum sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Kurikulum merupakan rancangan yang mengarahkan jalannya kegiatan pendidikan (Hermawan, 2020). Keberadaan kurikulum sangat baik, karena hampir seluruh aktivitas pendidikan menjadikannya sebagai acuan utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai panduan umum dalam pelaksanaan sistem pendidikan secara menyeluruh (Nugraha, 2021)

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandirian berpikir pada peserta didik. Esensi utama dari kebebasan berpikir ini dimulai dari guru. Jika guru belum memiliki kebebasan dalam mengajar, maka peserta didik pun sulit untuk mengembangkan pemikiran yang merdeka (Subekti, 2024). Konsep Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada siswa untuk memilih mata pelajaran, metode belajar, dan jalur karier yang paling sesuai dengan potensi dan minat mereka.

Lebih lanjut, kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada siswa, guru, dan lembaga pendidikan dalam berinovasi, dengan tetap

mengacu pada pembentukan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi inti dan karakter peserta didik (Oktavia, et all 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan nasional yang dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta membangun kemandirian peserta didik. Berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan responsif terhadap perkembangan zaman (Nugraha, 2021). Salah satu ciri utama dari kurikulum ini adalah fleksibilitasnya, baik bagi guru maupun siswa. Kurikulum ini memberi ruang untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik individu. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap keragaman gaya belajar peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, melainkan menjadi fasilitator yang mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa (Subekti, 2024).

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengedepankan konsep pembelajaran lintas disiplin ilmu, di mana batasan antar mata pelajaran menjadi lebih cair. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh dan holistik. Dengan pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat melahirkan generasi yang mampu

berpikir solutif, berinovasi, serta beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Tujuannya bukan hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan implementasi kurikulum ini, dukungan dan peran aktif guru menjadi kunci utama (Manik, 2025).

Guru memegang peran sentral dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Secara umum, guru dipahami sebagai individu yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru tidak terbatas pada institusi formal saja, melainkan dapat melaksanakan peran edukatif di berbagai tempat. Berdasarkan regulasi pendidikan nasional, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, maupun menengah dalam jalur pendidikan formal (Sudarma, 2020).

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, idealnya implementasi kurikulum berjalan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala tersebut dapat berasal dari faktor internal, seperti kesiapan dan pemahaman guru, maupun faktor eksternal, seperti dukungan pelatihan dan ketersediaan infrastruktur pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh pada tanggal 13 November 2023, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan pelatihan atau diklat terkait Kurikulum Merdeka. Seluruh

guru diwajibkan mengikuti pelatihan ini, namun kegiatan pelatihan hanya dilaksanakan satu kali secara luring, sedangkan sosialisasi selanjutnya lebih banyak dilakukan melalui media daring seperti webinar. Dalam pelaksanaannya, guru mulai menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi hambatan, mengingat kurikulum ini tergolong baru di lingkungan MAN 2 Sungai Penuh dan belum didukung oleh pelatihan intensif dari pihak Dinas Pendidikan. Akibatnya, pengimplementasian Kurikulum Merdeka masih sangat bergantung pada pemahaman masing-masing guru, dan sebagian besar guru belum merasa cukup siap untuk menerapkan kurikulum tersebut secara optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Fokus penelitian adalah pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pembelajaran.
2. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sungai Penuh sebagai lokasi studi.
3. Data dan temuan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan persepsi guru sebagai subjek utama penelitian.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh?
2. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh?
3. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh.
3. Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian di pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

- b. Penelitian ini memperkuat teori-teori berkaitan dengan kurikulum merdeka yakni adanya perubahan kurikulum, persepsi guru, serta teori kebijakan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi cermin untuk memahami sejauh mana kesiapan dan penerimaan terhadap kurikulum merdeka, serta membantu memperbaiki strategi pembelajaran sesuai kurikulum.

b. Bagi Pihak Sekolah (Madrasah)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi madrasah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek penyediaan pelatihan, fasilitas pendukung, serta penyusunan kebijakan internal yang relevan

c. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran mengenai tantangan dan keberhasilan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan, sehingga dapat menjadi acuan bagi madrasah lain dalam meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum tersebut.

F. Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan model pembelajaran intrakurikuler yang lebih fleksibel dan beragam, di mana muatan pembelajaran disusun

secara lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep serta memperkuat kompetensinya. Dalam kurikulum ini, guru diberikan kebebasan dalam memilih dan menyesuaikan perangkat ajar sesuai kebutuhan belajar serta minat siswa (Kemendikbudristek, 2022). Menurut pandangan peneliti, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi kegiatan pembelajara yang lebih maksimal, karena peserta didik dapat mengeksplorasi materi lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu.

2. Persepsi guru

Persepsi guru merupakan proses kognitif yang melibatkan pemilahan, pengaturan, dan penafsiran berbagai informasi serta pengalaman yang diperoleh, untuk kemudian disusun menjadi sebuah pemahaman yang utuh dan bermakna (Wurarah, 2022). Menurut peneliti, persepsi guru dapat dimaknai sebagai cara pandang atau interpretasi seorang guru terhadap suatu objek, peristiwa, atau kebijakan tertentu. Pada dasarnya, persepsi mencerminkan bagaimana seseorang menilai dan memahami realitas berdasarkan pengalaman dan sudut pandang pribadi yang dimilikinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam bahasa Inggris disebut *perception*, merujuk pada cara pandang atau interpretasi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, yang terbentuk dari hasil pengolahan daya pikir. Persepsi melibatkan respons terhadap rangsangan eksternal melalui panca indra, memori, dan aspek psikologis lainnya (Wurarah, 2022). Persepsi merupakan proses pemilihan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi yang menghasilkan makna tertentu bagi individu. Dalam hal ini, persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan sebelumnya, serta konteks sosial dan budaya (Saputra, 2022).

Persepsi adalah proses kognitif *top-down*, di mana otak mengatur dan menempatkan informasi dalam suatu konteks yang kemudian menghasilkan pemahaman subjektif. Dengan demikian, persepsi tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dapat dipahami secara kolektif dalam lingkungan sosial (Satriana et al 2021)

Dapat dipahami bahwa persepsi merupakan cara individu dalam memahami, menilai, dan memaknai suatu objek, peristiwa, gejala, atau fenomena tertentu. Perbedaan persepsi antar individu bersifat alamiah, karena persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik objek yang

diamati, tetapi juga oleh pengalaman, aktivitas, serta latar belakang sosial dan posisi psikologis masing-masing individu

b. Prinsip-prinsip Persepsi

Terdapat beberapa prinsip dasar dalam proses pengorganisasian persepsi, (Bulqis, 2023), yaitu:

1) Prinsip Kedekatan (*Proximity*)

Unsur-unsur yang terletak berdekatan dalam ruang atau waktu cenderung dipersepsikan sebagai bagian dari satu kesatuan atau bentuk tertentu.

2) Prinsip Kesamaan (*Similarity*)

Individu cenderung mengelompokkan rangsangan yang memiliki kemiripan baik dalam hal bentuk, warna, ukuran, maupun tingkat kecerahan menjadi satu unit perseptual.

3) Prinsip Set Mental (*Objective Set*)

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh kerangka berpikir dan ekspektasi yang telah terbentuk sebelumnya dalam pikirannya, yang kemudian memengaruhi cara individu tersebut menafsirkan suatu informasi atau situasi

4) Prinsip Kontinuitas (*Continuity*)

Secara alami, otak manusia memiliki kecenderungan untuk melengkapi pola atau informasi, bahkan ketika rangsangan yang diterima bersifat tidak lengkap atau terputus.

5) Prinsip Keterlengkapan (*Closure/Good Form*)

Individu cenderung melengkapi informasi yang tidak lengkap untuk membentuk gambaran objek yang utuh, sederhana, dan mudah dikenali.

6) Prinsip Gambar dan Latar (*Figure and Ground*): Dalam persepsi visual, individu akan membedakan antara objek utama (*figure*) dan latar belakangnya (*ground*), baik secara sadar maupun tidak.

7) Prinsip Isomorfisme (*Isomorphism*): Menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas neurologis dalam otak dengan pengalaman kesadaran yang dialami individu

Dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip persepsi merupakan hasil pengamatan yang terbentuk dari stimulus yang diterima melalui pancaindra, kemudian diolah oleh otak secara alami melalui proses mental untuk membentuk pemahaman yang utuh dan bermakna.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor (Chairul, 2017), adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor eksternal, yang mencakup intensitas rangsangan, ukuran, frekuensi, gerakan, kebaruan, latar belakang budaya, serta informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar.
- 2) Faktor internal, meliputi aspek pribadi seperti pengalaman belajar, emosi, sikap, kepribadian, nilai, kebutuhan, minat, harapan, dan kondisi fisik atau psikologis individu.

- 3) Selain itu, informasi yang diterima juga memegang peran penting dalam membentuk persepsi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa.

Faktor utama mempengaruhi terbentuknya persepsi seseorang (Arifin, 2023), yaitu sebagai berikut:

- 1) Objek Dipersepsi, objek memiliki kemampuan untuk menghasilkan rangsangan (stimulus) yang diterima oleh alat indera atau reseptor. Stimulus ini dapat berasal dari lingkungan eksternal individu maupun dari dalam dirinya sendiri, dan selanjutnya mengenai sistem saraf penerima.
- 2) Alat Indera, sistem Saraf, dan Susunannya Reseptor atau alat indera berfungsi menerima stimulus dari lingkungan. Agar proses persepsi berlangsung, diperlukan pula keberadaan saraf sensorik yang meneruskan informasi tersebut ke sistem saraf pusat, yaitu otak, sebagai pusat kesadaran. Selain itu, saraf motorik berperan dalam membentuk tanggapan atau respons terhadap stimulus yang diterima.
- 3) Perhatian Perhatian menjadi prasyarat dalam proses persepsi. Perhatian merupakan bentuk konsentrasi aktivitas mental seseorang yang diarahkan pada suatu objek atau rangsangan tertentu. Dalam konteks ini, perhatian berperan sebagai langkah awal yang memfasilitasi individu dalam memahami dan menanggapi stimulus secara sadar.

d. Indikator-indikator Persepsi

Adapun indikator-indikator persepsi (Akbar, 2015), antara lain:

1) Tanggapan (*respon*)

Tanggapan adalah ukuran yang menggambarkan reaksi seseorang setelah menerima informasi atau mengalami suatu kejadian. Tanggapan dapat muncul dalam bentuk opini, sikap menerima atau menolak, serta reaksi emosional dan kecenderungan untuk bertindak.

2) Pendapat

Pendapat adalah pandangan atau penilaian individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau situasi yang terbentuk berdasarkan bagaimana ia menangkap dan menginterpretasikan rangsangan dari lingkungannya. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, latar belakang, dan kerangka berpikir individu, sehingga pendapat terbentuk bisa bersifat subjektif meskipun objek yang diamati sama

3) Penilaian

Ukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang mengevaluasi kualitas suatu objek berdasarkan pengalaman atau standar tertentu. Penilaian bersifat lebih evaluatif karena melibatkan pertimbangan baik atau buruk, efektif atau tidak efektif, serta memuaskan atau tidak memuaskan. Indikator ini penting karena membantu menilai apakah suatu program, layanan, atau kegiatan telah memenuhi harapan pengguna

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, karakteristik, serta perkembangan siswa. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam penyusunan materi, penguatan kompetensi dasar, pembelajaran berbasis proyek, serta penciptaan lingkungan belajar yang lebih mandiri dan bermakna. (Hasim, 2020).

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya, sekaligus memberi ruang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. (Widyastuti, 2021). Pendekatan ini menekankan *fleksibilitas* dan keberagaman metode pengajaran, termasuk pergeseran suasana belajar dari ruang kelas ke luar kelas. Peserta didik didorong untuk aktif berdiskusi, terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman seperti *outing class*, serta diberi kesempatan mengembangkan karakter yang mandiri, percaya diri, sopan, dan kompeten, tanpa bergantung pada sistem peringkat semata (Vhalery, 2022).

Dalam konteks ini, sistem pengajaran dipahami sebagai susunan strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, baik

dalam lingkungan formal maupun informal (Fujiawati, F2016). Kurikulum Merdeka diharapkan terbentuk generasi pembelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap menghadapi dunia kerja dan mampu berkontribusi secara etis dalam kehidupan bermasyarakat (Widyastuti, 2021).

Dapat dipahami bahwa kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, pendalaman materi, serta penyesuaian proses belajar dengan kebutuhan dan potensi individu. Melalui kebebasan yang diberikan kepada guru dalam memilih perangkat ajar, serta ruang bagi siswa untuk menentukan jalur pembelajarannya sendiri, kurikulum ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kreativitas serta kemandirian peserta didik.

b. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Sudarma (2020), terdapat enam pilar utama dalam konsep kurikulum merdeka belajar, yaitu:

- 1) Pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan dapat berlangsung di berbagai tempat mendukung proses eksplorasi pengetahuan, baik di lingkungan sekitar, rumah, maupun komunitas.
- 2) Waktu belajar bersifat fleksibel, artinya kegiatan pembelajaran tidak harus terikat pada jadwal tertentu, melainkan dapat disesuaikan dengan ritme dan kesiapan peserta didik.

- 3) Pemanfaatan berbagai sumber belajar, termasuk lingkungan, media digital, komunitas, dan sumber-sumber lokal lainnya sebagai bahan eksplorasi dalam memperoleh pengetahuan.
- 4) Diversifikasi bahan ajar, di mana guru dan peserta didik didorong untuk menggunakan berbagai jenis materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan belajar.
- 5) Kebebasan dalam memilih kompetensi yang relevan, memberikan ruang kepada siswa untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan yang ingin mereka alami sesuai minat dan kebutuhan masa depan.
- 6) Keterbukaan dalam strategi pembelajaran, yang memungkinkan guru merancang metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa, menciptakan proses belajar yang lebih personal, adaptif, dan menyenangkan.

c. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Adapun pokok-pokok kebijakan yang menjadi landasan utama dalam kurikulum merdeka belajar (Vhalery, 2022), antara lain:

- 1) Transformasi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)
 Penggantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)
 dengan asesmen kompetensi oleh satuan pendidikan bertujuan untuk mengembalikan otonomi sekolah dalam menentukan kelulusan peserta didik, sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bentuk asesmen ini bersifat lebih

fleksibel, dapat berupa tes tertulis maupun bentuk penilaian lain yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Bagi peserta didik, perubahan ini dapat mengurangi tekanan psikologis dan memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan secara lebih autentik. Bagi guru, kebijakan ini memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks kelas masing-masing, sehingga turut mendukung pengembangan profesionalisme mereka. Sementara itu, bagi sekolah, kebijakan ini memperkuat kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas, karena asesmen berfungsi sebagai alat untuk memantau dan meningkatkan proses maupun hasil belajar siswa.

2) Penggantian Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen

Penggantian Ujian Nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter bertujuan untuk mengurangi tekanan yang selama ini dirasakan oleh siswa, guru, maupun orang tua. AKM dirancang untuk mengukur kemampuan dasar bernalar siswa, khususnya dalam aspek literasi membaca dan numerasi, yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Survei Karakter mengukur internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, termasuk karakter pelajar, semangat gotong royong, serta menilai iklim sekolah yang mencakup aspek keberagaman, pencegahan perundungan (*bullying*), dan kualitas interaksi pembelajaran. Perubahan ini diharapkan menjadi

instrumen strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perencanaan pembelajaran oleh guru. Sebelumnya, penyusunan RPP menuntut guru untuk mencantumkan terlalu banyak komponen, sehingga bisa mencapai belasan hingga puluhan halaman. Dalam Kurikulum Merdeka, RPP cukup dirancang dalam satu halaman yang memuat tiga komponen utama, yakni: tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan teknik penilaian. Penyederhanaan ini memungkinkan guru lebih fokus pada substansi pembelajaran, menghemat waktu administratif, serta memberikan ruang yang lebih luas untuk refleksi dan evaluasi proses belajar mengajar.

4) Penyesuaian Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Sistem zonasi dalam PPDB turut mengalami penyesuaian agar lebih fleksibel dan inklusif. Jika pada kebijakan sebelumnya pembagian jalur masuk didominasi oleh zonasi sebesar 80%, prestasi 15%, dan perpindahan 5%, maka pada regulasi terbaru, pembagian menjadi lebih beragam, yaitu: zonasi 50%, afirmasi 15%, perpindahan orang tua 5%, serta jalur prestasi antara 0% hingga 30%. Penyesuaian ini dimaksudkan untuk memberikan ruang yang lebih

proporsional bagi peserta didik dari berbagai latar belakang, memperhatikan aspek keadilan, aksesibilitas, dan potensi akademik.

d. Tujuan dan Fungsi Kurikulum Merdeka Belajar

1) Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia sehingga mampu bersaing di tingkat internasional. Peningkatan mutu tersebut diwujudkan melalui pengembangan peserta didik yang berkarakter baik serta memiliki kemampuan berpikir kritis, terutama dalam bidang literasi dan numerasi. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya proses pendidikan yang mampu mendorong siswa untuk menemukan, mengasah, dan memaksimalkan potensi serta kompetensi yang mereka miliki secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2022).

2) Fungsi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan mendorong interaksi aktif. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pendekatan *deep learning*, yang mengajak siswa mengkaji berbagai persoalan aktual di lingkungan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, bekerja sama, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang nyata mereka hadapi. (Taribubun, 2021).

e. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar dalam Islam

Dalam alquran Konsep Konsep Merdeka Belajar dalam Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 31 Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 (Taribubun, 2021), adalah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْذِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang benar'" (QS. Al-Baqarah: 31)

Dari penejelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa landasan penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks kebebasan belajar (merdeka belajar) yang menghargai potensi dan akal manusia. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menunjukkan bahwa pemberian ilmu adalah bagian dari fitrah manusia sejak penciptaan. Nabi Adam a.s., diajarkan langsung oleh Allah SWT tentang berbagai nama yang dimaknai sebagai pengetahuan dasar tentang dunia dan kehidupan.

1) Relevansi dengan Merdeka Belajar

Pemberdayaan Akal dan Potensi Diri Allah mengajarkan kepada Adam pengetahuan yang tidak dimiliki para malaikat, menandakan bahwa manusia dibekali kemampuan kognitif dan daya pikir untuk belajar, memahami, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan potensi unik tiap peserta didik.

2) Belajar Tanpa Batas dan Kontekstual Merdeka belajar berarti belajar tidak dibatasi ruang kelas atau sistem yang kaku. QS. Al-Baqarah ayat 31 menunjukkan bahwa ilmu Allah sangat luas dan dapat diakses manusia sepanjang mereka menggunakan akalnya dan terus mencari ilmu, sesuai prinsip *learning to learn*.

3) Kebebasan sebagai Amanah Ilahiyah Dalam Islam, kebebasan belajar bukan tanpa arah, melainkan diarahkan pada pencarian kebenaran, kebijaksanaan, dan kebermanfaatan, sebagaimana Adam AS diajarkan ilmu untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi.

Dapat dipahami bahwa Konsep Kurikulum Merdeka sejalan dengan nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, di mana Allah mengajarkan ilmu secara menyeluruh kepada Nabi Adam a.s., termasuk pengenalan nama dan karakteristik benda. Sesuai dengan potensi manusia untuk memahami dan berbahasa, pendidikan awal mengajarkan nama-nama benda sebagai dasar sebelum melanjutkan ke komunikasi yang lebih kompleks

B. Penelitian yang Relevan

1. Makruf (2022), dengan berjudul *"Implementasi Konsep Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah Bandongan"*, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran daring selama masa pandemi di SMP Muhammadiyah Bandongan, serta mengidentifikasi

kendala dan upaya yang dilakukan dalam proses implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep Merdeka Belajar menjadi terobosan besar dalam sistem pendidikan Indonesia, sebagaimana dirancang oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, baik dalam aspek *soft skills* maupun *hard skills*, dengan menekankan pada kemerdekaan berpikir sebagai prinsip utama. Proses pembelajaran didorong agar bersifat humanis dan berlandaskan konteks sosial budaya, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

1. Taribubun (2021) melalui penelitian berjudul *“Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran Biologi secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 23 Ambon”* berusaha menggambarkan bagaimana guru dan siswa menilai proses pembelajaran Biologi yang dilakukan secara daring selama pandemi. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan kesamaan tema mengenai persepsi guru. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam fokus kajiannya.
2. Taribubun meneliti persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran Biologi secara online di masa pandemi, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi guru mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 2 Sungai Penuh

3. Sunarni (2023) melalui penelitian berjudul *“Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”* berupaya menggambarkan bagaimana guru memandang pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada tingkat sekolah dasar. Penelitian tersebut memakai pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam persepsi guru dalam mengaplikasikan kurikulum baru tersebut. Keterkaitan penelitian Sunarni dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan tema, yakni sama-sama membahas persepsi guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan metode kualitatif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada konteks penelitian. Sunarni meneliti guru pada jenjang Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh yang berada pada jenjang pendidikan menengah. Perbedaan lokasi dan tingkat satuan pendidikan tersebut tentu memberikan sudut pandang dan pengalaman yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing lembaga.
4. Solikah, (2017) dengan berjudul *“Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Era Digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin”* bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks era digital di lingkungan SMA Negeri 4 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman guru terhadap penerapan kurikulum, khususnya dalam memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kaitan antara penelitian Nurliani et al.

dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada kesamaan fokus, yaitu sama-sama mengkaji persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan utama terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan yang menjadi objek penelitian. Penelitian Nurliani et al. berfokus pada guru di SMA Negeri 4 Banjarmasin dengan penekanan pada pemanfaatan era digital, sementara penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh tanpa menitikberatkan pada aspek digitalisasi, melainkan lebih kepada implementasi kurikulum secara umum berdasarkan persepsi guru di lembaga tersebut.

5. Saputra, (2022), dengan berjudul *“Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Solok”* bertujuan untuk mengkaji pandangan guru terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Solok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pengalaman dan pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut di lingkungan sekolah kejuruan. Keterkaitan antara penelitian Rahmi et al. dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tema yang serupa, yaitu sama-sama membahas persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terdapat pada lokasi dan jenjang pendidikan yang menjadi objek studi. Penelitian Rahmi et al. dilakukan di SMK Negeri 1 Solok, sedangkan penelitian ini difokuskan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh. Selain itu,

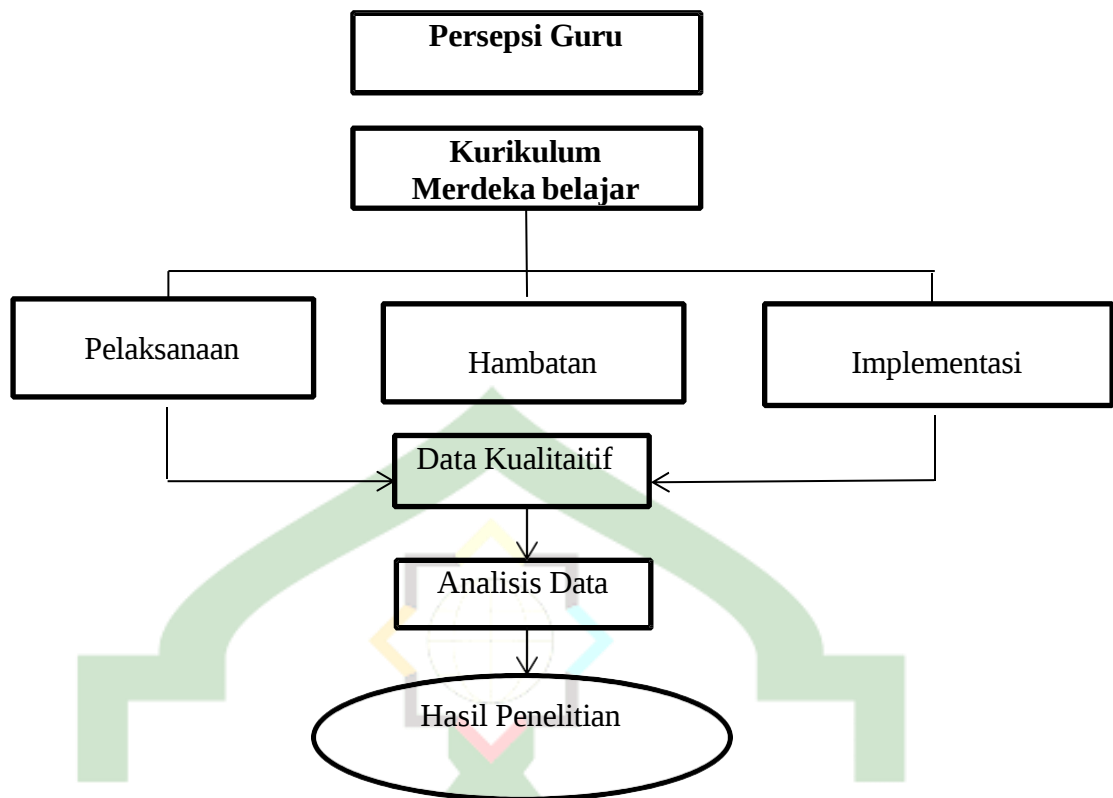
perbedaan konteks pendidikan (kejuruan vs. keagamaan) juga memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami penerapan kurikulum tersebut.

6. Alimuddin (2023) berjudul *“Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”* bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana guru memaknai dan melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman guru secara mendalam. Keterkaitan antara penelitian Alimuddin dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus utama penelitian, yaitu sama-sama menelaah persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada setting penelitian: Alimuddin meneliti guru-guru di tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sungai Penuh, yang berada pada jenjang pendidikan menengah atas dengan karakteristik peserta didik dan kurikulum yang berbeda. Oleh karena itu, temuan dari masing-masing penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan.
7. Athifah (2023) berjudul *“Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni”* bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru memahami dan melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran di

madrasah ibtidaiyah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali persepsi guru secara mendalam. Kaitan antara penelitian Athifah Muzharifah dkk dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada kesamaan fokus topik, yaitu menyoroti persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jenjang satuan pendidikan. Penelitian Athifah Muzharifah dkk berfokus pada guru di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sungai Penuh, yang berada pada tingkat pendidikan menengah atas. Perbedaan jenjang ini tentu berpengaruh terhadap pelaksanaan dan persepsi guru terhadap kurikulum, yang dapat dilihat dari segi kesiapan siswa, kompleksitas materi, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Kerangka berpikir merupakan fondasi utama dalam suatu penelitian yang mencakup penyelarasan antara teori, hasil observasi, fakta empiris, dan kajian literatur yang dijadikan sebagai dasar dalam menyusun karya tulis ilmiah. Oleh sebab itu, kerangka berpikir disusun guna menguraikan keterkaitan rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku informan serta melalui data lisan dan tulisan yang mereka sampaikan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Pendekatan ini sangat erat kaitannya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, di mana peneliti turut serta mengamati secara langsung. Penelitian kualitatif sendiri merupakan bentuk penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan numerik, melainkan melalui interpretasi terhadap data yang bersifat naratif dan deskriptif (Moleong, 2012).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengamati dan menjelaskan secara sistematis serta akurat fenomena penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 2 Sungai Penuh. Pendekatan deskriptif ini fokus pada kondisi aktual di lapangan dan menyajikan data dalam bentuk narasi berdasarkan hasil pengumpulan data selama penelitian (Sugiyono, 2019). Selain itu, penelitian ini mengadopsi metode studi kasus untuk melakukan analisis mendalam terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut, dengan melibatkan Kepala Sekolah,

Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan para guru sebagai subjek penelitian guna memahami pengaruh penerapan kurikulum terhadap efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Sungai Penuh, dengan rentang waktu sekitar dua bulan sejak izin penelitian diterbitkan. Penelitian mulai dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2025, pelaksanaan penelitian terbagi menjadi dua tahap, yaitu satu bulan pertama digunakan untuk proses pengumpulan data, sedangkan satu bulan berikutnya dimanfaatkan untuk melakukan analisis dan pengolahan data.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang-orang yang dinilai memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk menyampaikan informasi serta data yang dibutuhkan dalam suatu kajian (Rukin, 2021). Pada penelitian ini, para informan diwawancarai secara langsung sehingga berperan sebagai narasumber utama. Rincian lengkap mengenai informan yang terlibat dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	1 Orang
2.	Waka Kurikulum	1 Orang
3.	Guru	5 Orang
Jumlah		7 Orang

Sumber Data : MAN 2 Sungai Penuh tahun 2025

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2019), sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu objek, peristiwa, perilaku, atau situasi tertentu di lapangan untuk memperoleh data yang nyata dan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2019). Observasi memungkinkan peneliti melihat fenomena secara langsung tanpa perantara, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat, natural, dan kontekstual.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara langsung terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut difokuskan pada persepsi guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh, sehingga proses wawancara berlangsung lebih terarah, sistematis, dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang konsisten dari setiap informan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh dari bukti, atau laporan historis yang tersusun dalam data dokumen, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan permasalahan penelitian yang dijadikan sebagai bahan perbandingan

E. Instrumen Penelitian

Instrumen diartikan sebagai alat yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dalam konteks penelitian, instrumen menjadi salah satu elemen penting berkontribusi terhadap keberhasilan proses pengumpulan data. Adapun instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara atau topik yang disusun secara sistematis untuk memandu proses wawancara dengan narasumber. Pedoman ini dirancang agar wawancara berjalan terstruktur namun tetap fleksibel, sehingga narasumber dapat menjelaskan pandangan, pengalaman, dan informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

2. Alat Pendukung

Alat-alat yang sebagai panduan wawancara, kamera dan alat perekam suara untuk mendokumentasikan proses wawancara, serta alat tulis seperti pulpen dan buku catatan untuk mencatat informasi penting selama pengumpulan data

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, (Sugiyono, 2019). Adapun penjelasan Aktivitas analisa data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap awal dalam penelitian kualitatif di mana peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti berinteraksi langsung dengan lingkungan atau subjek penelitian untuk mengumpulkan fakta yang relevan sesuai fokus kajian. Data yang dikumpulkan masih bersifat mentah dan belum diorganisasi, namun sangat penting sebagai dasar untuk proses analisis selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Peneliti memilih informasi yang relevan, mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, serta mengabaikan data yang tidak mendukung tujuan penelitian. Tahap ini membantu peneliti memperjelas gambaran awal

penelitian dan mempermudah proses analisis sehingga data menjadi lebih tajam, terarah, dan bermakna.

3. Penyajian Data

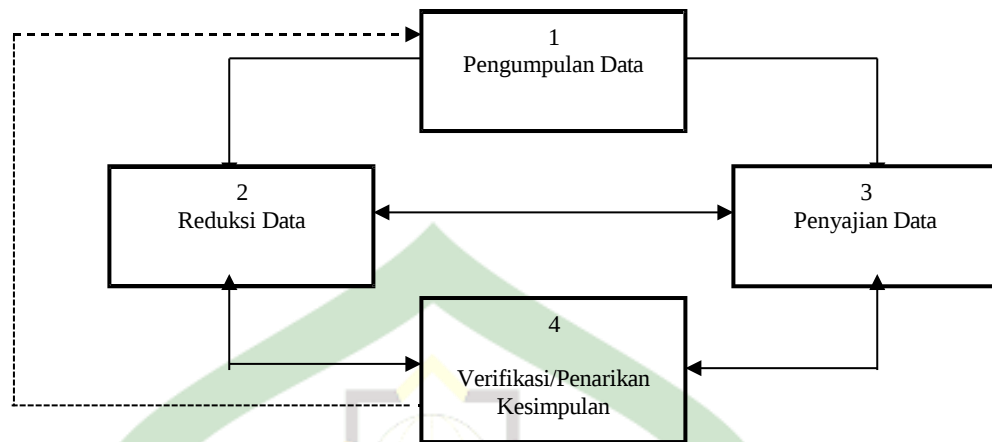
Penyajian data merupakan upaya menata hasil reduksi data ke dalam bentuk yang terstruktur, seperti uraian naratif, diagram, tabel, atau matriks agar mudah dipahami. Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat hubungan antar-temuan, pola, serta kecenderungan yang muncul dalam penelitian. Penyajian data yang sistematis membantu peneliti dalam merumuskan interpretasi dan memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir analisis, di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diproses melalui reduksi dan penyajian data. Kesimpulan ini kemudian diuji kembali untuk memastikan ketepatan, konsistensi, dan validitasnya melalui proses verifikasi, seperti membandingkan dengan data awal atau melakukan pengecekan ulang. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keempat tahap dalam analisis data kualitatif tersebut saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian yang utuh, di mana setiap tahap menjadi prasyarat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan sehingga setiap langkah mendukung tercapainya

analisis yang komprehensif. Untuk gambaran yang lebih rinci, alur proses tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 3.1 Langkah Analisis Penelitian Kualitatif
Keterangan :

—————>: Langkah berikutnya

—————<—>: Langkah berikutnya bisa kembali ke langkah sebelumnya

- - - - ->: Jika diperlukan

Dengan menggunakan model analisis tersebut, seluruh aktivitas penelitian berjalan dinamis di antara empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Proses yang berlangsung secara berulang dan saling berkaitan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang benar-benar relevan dan merepresentasikan permasalahan yang dikaji. Setelah seluruh tahapan analisis dilakukan, hasilnya disusun dalam bentuk deskriptif yang mengacu pada fokus penelitian dan temuan lapangan. Penarikan kesimpulan pun tidak dilakukan secara linear, melainkan melalui proses yang terus berkesinambungan sehingga membentuk suatu siklus analisis yang utuh.

G. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu metode untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan memeriksa konsistensi informasi melalui berbagai sumber, teknik, atau sudut pandang yang berbeda. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu metode atau satu informan saja, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat, valid, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini digunakan tiga triangulasi, (Moleong, 2012), adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk memvalidasi data penelitian dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda namun membahas topik yang sama. Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang terkumpul konsisten, akurat, dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Metode.

Triangulasi metode adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Peneliti dapat mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat apakah informasi yang diperoleh menunjukkan kesesuaian antar metode

3. Triangulasi waktu.

Triangulasi waktu adalah upaya pengecekan keabsahan data dengan melakukan pengumpulan informasi pada waktu yang berbeda,

misalnya pagi, siang, dan sore, atau pada hari yang berlainan. Perbedaan waktu memungkinkan peneliti menangkap variasi perilaku, kondisi, atau respons informan yang mungkin berubah sesuai situasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan baru dalam sistem pendidikan Indonesia menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas dalam proses belajar, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam konteks madrasah, implementasi kurikulum ini menjadi langkah penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik. Oleh karena itu, persepsi guru sebagai pelaksana utama sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini di lapangan.

“Saya sangat setuju dengan adanya Kurikulum Merdeka karena memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Kurikulum ini lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.” (Krel Nelu)

“Saya menyambut baik Kurikulum Merdeka karena lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, diperlukan waktu adaptasi agar pelaksanaannya benar-benar efektif”. ((Yospipa Eka Putri)

“Saya setuju dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka karena selaras dengan visi madrasah yang ingin mencetak peserta didik mandiri dan kreatif. Meskipun demikian, diperlukan pelatihan lanjutan bagi guru agar lebih memahami konsepnya secara menyeluruh”. (Zulkifli)

Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat kepala sekolah dan waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Saya sangat mendukung adanya penerapan kurikulum merdeka saat ini, meskipun harus beradaptasi dan berbeda dari kurikulum sebelumnya, namun saya menilai ini efektif untuk kedepannya ” (Usman)

“Penerapan kurikulum merdeka salah satu kebijakan dari pemerintahan dan mentereri pendidikan, tentu sebagai pihak sekolah kami menyambut baik penerapan kurikulum merdeka ini ” (Asmir Samin)

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru dan satu waka kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh, diketahui bahwa seluruh narasumber memiliki persepsi positif terhadap adanya Kurikulum Merdeka. Para guru menilai bahwa kurikulum ini memberikan keleluasaan dalam proses mengajar karena lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Mereka juga menyambut baik perubahan yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, meskipun masih diperlukan waktu adaptasi agar pelaksanaannya optimal. Sementara itu, Bapak Zulkifli menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka sejalan dengan visi madrasah untuk mencetak peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berkarakter, namun tetap diperlukan pelatihan lanjutan bagi guru agar mampu memahami dan menerapkannya secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dipersepsikan sebagai langkah positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

“Pendekatan yang digunakan lebih kontekstual dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran Deep Learning juga sering diterapkan untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa”. (Yospipa Eka Putri)

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Bapak Zulkifli yang menegaskan adanya kebebasan bagi siswa dalam kegiatan belajar, sebagaimana disampaikannya

“Menurut saya pendekatan yang membebeaskan siswa untuk berkreaitivitas dan guru mengontrol serta menilai” (Zulkifli)

“Kurikulum ini menggunakan pendekatan diferensiasi, di mana guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan minat siswa. Model pembelajaran kolaboratif dan inkuiri juga sering diterapkan”. (Hartati)

Hal ini diperkuat dengan pendapat waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Pendekatan Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan dan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran. Kami mendorong guru menggunakan model Deep Learning”. (Usman)

Hal tersebut selaras dengan pendapat Kepala Sekolah bahwa:

“Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini berfokus pada pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Pendekatan yang digunakan diarahkan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata di sekitar siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk aktif dalam proses belajar melalui kegiatan proyek” (Asmir Samin)

Pendekatan dan model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada siswa, serta memberikan kebebasan bagi guru untuk berkreasi dalam mengajar. Pembelajaran dirancang agar menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik melalui penerapan pendekatan diferensiasi. Model pembelajaran yang banyak digunakan antara lain *Deep Learning*, berbasis proyek, kolaboratif, inkuiri, serta problem based learning yang mendorong siswa lebih aktif, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Dengan pendekatan dan model tersebut, proses belajar di madrasah menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Sains dan Biologi di sekolah ini telah menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Hal ini selaras dengan pendapat Hartati yang menyatakan bahwa

“Pengajaran sains menjadi lebih menarik karena siswa dapat melakukan eksperimen dan proyek kecil yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.” (Hartati)

Selain itu, hal ini juga senada dengan pendapat Silvi yang menyampaikan bahwa adanya perubahan pendekatan dalam pembelajaran Biologi, di mana siswa kini lebih banyak melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekitar, sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, serta semangat belajar yang tinggi.

“Pembelajaran biologi tidak lagi hanya teori, tetapi siswa diajak untuk mengeksplorasi fenomena alam di sekitar madrasah. Ini membuat mereka lebih aktif dan antusias.” (Silvi)

Pandangan tersebut juga sejalan dengan pendapat Krel Nelu yang menyatakan bahwa kegiatan belajar tidak terbatas di ruang kelas, melainkan meluas ke lingkungan sekitar sekolah yang kaya akan fenomena alam. Melalui kegiatan observasi dan eksperimen, siswa dapat mengembangkan keterampilan ilmiah, berpikir kritis, serta memahami konsep sains secara lebih mendalam.

“Dalam mata pelajaran Biologi dan Sains siswa bisa bereksperimen dan melakukan observasi jadi tidak hanya belajar di dalam kelas saja, siswa bisa mengeksplorasi hal-hal di luar kelas”(Krel Nelu)

Selanjutnya, hal ini diperkuat dengan pendapat Usman yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang menekankan proses penemuan dan penyelidikan ilmiah.

“Dalam mata pelajaran sains, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis observasi dan eksperimen yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.” (Usman)

“Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah memberikan perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sains dan Biologi. Pendekatan yang digunakan lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung.” (Asmir Samin)

Pengajaran sains dengan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh berlangsung lebih menarik dan bermakna karena siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan eksperimen dan proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran biologi dikembangkan melalui pendekatan eksploratif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar madrasah sebagai sumber belajar, sehingga siswa lebih aktif, antusias, dan mampu mengaitkan konsep sains dengan realitas yang mereka temui. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis observasi dan eksperimen, yang pada akhirnya dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan dampak positif

terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Silvi yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan minat belajar siswa karena pembelajaran disesuaikan dengan minat dan bakat mereka.” (Silvi)

Pendapat tersebut selaras dengan pandangan Zulkifli yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis proyek membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat belajar mereka.

“Siswa lebih termotivasi karena materi pembelajaran lebih kontekstual dan menarik, terutama ketika dikaitkan dengan proyek nyata.” (Zulkifli)

Pandangan tersebut juga sejalan dengan pendapat Yospipa Eka Putri, yang menjelaskan bahwa kurikulum Merdeka berupaya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diberi kesempatan untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri melalui kegiatan yang sesuai dengan minatnya.

“Kurikulum merdeka ini mendorong siswa lebih mengetahui minat dan bakat yang ada pada dirinya serta memfokuskan pada siswa” (Yospipa Eka Putri)

Selain itu, hal ini diperkuat dengan pernyataan Usman yang mengatakan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan menekankan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi materi.

“Kurikulum ini mendorong pembelajaran aktif, sehingga siswa lebih antusias untuk terlibat langsung dalam proses belajar”. (Usman)

Keseluruhan hasil wawancara tersebut juga dipertegas oleh Kepala Sekolah, Asmir Samin, yang menyampaikan bahwa implementasi Kurikulum

Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

“Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan minat belajar siswa karena pembelajaran disesuaikan dengan minat dan bakat mereka.” (Asmir Samin)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh. Pembelajaran yang disusun berdasarkan minat dan bakat peserta didik membuat mereka lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar. Materi yang kontekstual dan dikaitkan dengan proyek nyata juga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan pembelajaran aktif mendorong siswa untuk lebih antusias, berpartisipasi, dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Silvi yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.” (Silvi)

“Kompetensi abad 21 seperti literasi digital dan pemecahan masalah kompleks dapat diasah melalui kegiatan proyek dan diskusi kelompok.”
(Hartati)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Usman yang menyampaikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berhasil menumbuhkan budaya berpikir kreatif dan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan berbagai tugas dan proyek.

“Kami melihat siswa mulai terbiasa berpikir inovatif dan berkolaborasi dengan teman-temannya, sesuai dengan tujuan pembelajaran abad 21.”
(Usman)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peran signifikan dalam pengembangan kompetensi abad 21 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh. Kurikulum ini mendorong siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek. Selain itu, literasi digital dan kemampuan memecahkan masalah kompleks juga mulai terbentuk melalui diskusi kelompok dan penerapan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga terbiasa berpikir inovatif, bekerja sama, dan beradaptasi dengan berbagai tantangan zaman sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah berjalan dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa kendala dalam penerapannya. Hal ini selaras dengan pendapat Hartati yang menyampaikan bahwa

“Pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi masih terkendala sarana laboratorium yang belum lengkap.” (Hartati)

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Zulkifli, yang menyatakan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan capaian pembelajaran (CP) yang menjadi acuan utama dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal penyusunan modul ajar dan perencanaan kegiatan proyek.

“Pelaksanaan sudah mengarah ke Kurikulum Merdeka, namun ada beberapa kesulitan dalam penyusunan perangkat ajar yang menyesuaikan capaian pembelajaran.” (Zulkifli)

Selain itu, Usman juga mengemukakan hal yang senada dengan menyatakan bahwa meskipun arah pelaksanaan kurikulum sudah benar, keterbatasan sumber daya dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

“Secara umum sudah sesuai, tetapi belum maksimal karena keterbatasan fasilitas dan belum semua guru mampu merancang pembelajaran berbasis proyek secara konsisten.” (Usman)

Sementara itu, Kepala Sekolah Asmir Samin menegaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka memang sudah berjalan sesuai dengan arah kebijakan pendidikan yang berlaku, namun masih membutuhkan peningkatan dari berbagai aspek. Beliau menyampaikan bahwa

“Kurikulum Merdeka di sekolah kami sudah diterapkan dengan baik, namun masih perlu peningkatan pada kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar dan pelaksanaan proyek pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana seperti laboratorium juga menjadi perhatian kami untuk mendukung kegiatan belajar yang lebih optimal.” (Asmir Samin)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keterlaksanaan pembelajaran Biologi sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum ini sudah berjalan sesuai arah kebijakan, namun belum sepenuhnya optimal. Para responden menilai bahwa implementasi pembelajaran telah mengikuti prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan guru dalam merancang pembelajaran serta pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Namun demikian, pelaksanaan masih dihadapkan pada sejumlah hambatan yang cukup signifikan. Keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya fasilitas laboratorium, menjadi kendala utama dalam mendukung kegiatan praktikum Biologi yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis eksplorasi dan penemuan. Selain itu, kesulitan guru dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran juga menjadi faktor penghambat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan pendampingan dan pelatihan agar mampu menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Dari sisi manajerial, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga belum maksimal karena tidak semua guru mampu menerapkan pembelajaran *Deep Learning* secara konsisten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transisi dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka masih memerlukan waktu dan dukungan kelembagaan. Secara analitis, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya

bergantung pada kesiapan guru secara individu, tetapi juga pada dukungan sistem, ketersediaan sarana, serta pembinaan berkelanjutan dari pihak madrasah agar pelaksanaan pembelajaran benar-benar dapat mencerminkan semangat merdeka belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, diperoleh gambaran bahwa respon siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan antusiasme yang cukup baik, meskipun tidak lepas dari beberapa kendala dalam proses penyesuaian.

“Sebagian siswa antusias, namun ada yang masih kesulitan menyesuaikan diri karena terbiasa dengan pembelajaran konvensional.” (Hartati)

Senada dengan itu, Silvi juga menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

“Kemampuan siswa bervariasi; mereka yang aktif lebih cepat memahami, tetapi siswa pasif masih membutuhkan bimbingan intensif.” (Silvi)

Sementara itu, Krel Nelu menambahkan bahwa proses adaptasi masih menjadi kendala yang perlu diperhatikan agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

“Adaptasi siswa masih menjadi tantangan karena perubahan metode pembelajaran membutuhkan waktu untuk penyesuaian.” (Krel Nelu)

Kepala sekolah, Asmir Samin, memberikan tanggapannya terkait adaptasi siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Beliau menyampaikan bahwa

“Secara umum siswa menunjukkan respon positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka tampak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada proyek-proyek yang melibatkan kerja kelompok dan praktik langsung. Namun, memang masih ada sebagian siswa yang perlu waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan pola belajar yang menuntut kemandirian dan kreativitas. Pihak sekolah terus berupaya memberikan pendampingan dan motivasi agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.” (Asmir Samin)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran Biologi dengan penerapan Kurikulum Merdeka, dapat diketahui bahwa secara umum siswa menunjukkan antusiasme yang cukup baik terhadap perubahan sistem pembelajaran, meskipun tingkat kemampuan mereka dalam beradaptasi masih beragam. Para responden mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan minat dan semangat belajar yang tinggi karena pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Namun demikian, tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan cepat. Masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri, terutama karena mereka terbiasa dengan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan kesiapan dan karakter belajar antar siswa, di mana siswa yang aktif cenderung lebih cepat memahami materi, sementara siswa yang pasif membutuhkan pendampingan dan bimbingan lebih intensif agar tidak tertinggal.

Dari sudut pandang pengelolaan kurikulum, tantangan utama terletak pada proses adaptasi siswa terhadap perubahan pola belajar. Hal ini menunjukkan

bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut kesiapan guru dan sarana pendukung, tetapi juga kesiapan psikologis serta kemampuan belajar mandiri siswa. Analisis ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Biologi sangat bergantung pada keseimbangan antara pendekatan pembelajaran yang inovatif dan strategi pendampingan yang efektif agar seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

“Waktu yang tersedia sering kali kurang untuk melaksanakan kegiatan proyek dan praktikum secara mendalam.” (Yospipa Eka Putri)

“Pembagian waktu perlu disesuaikan karena beberapa kegiatan membutuhkan durasi lebih panjang daripada pembelajaran biasa.” (Krel Nelu)

“Jadwal sudah disusun sesuai struktur Kurikulum Merdeka, tetapi penerapannya belum efisien karena beban administrasi guru masih tinggi.” (Usman)

Berdasarkan hasil wawancara terkait waktu pelaksanaan pembelajaran Biologi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, diketahui bahwa aspek pengelolaan waktu masih menjadi salah satu kendala utama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh. Para responden mengungkapkan bahwa meskipun jadwal pelajaran telah disusun sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka, alokasi waktu yang tersedia sering kali belum mencukupi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menuntut eksplorasi lebih mendalam, seperti proyek dan praktikum. Hal ini membuat proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan ilmiah siswa.

Selain itu, beberapa kegiatan berbasis proyek dan inkuiri memerlukan durasi pembelajaran yang lebih panjang daripada model pembelajaran konvensional, sehingga guru perlu melakukan penyesuaian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Di sisi lain, beban administrasi yang masih tinggi juga menjadi hambatan bagi guru dalam memaksimalkan waktu pelaksanaan di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas waktu dalam pelaksanaan pembelajaran Biologi pada Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan melalui manajemen jadwal yang lebih fleksibel dan pengurangan beban administratif, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat para guru yang menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, salah satu tantangan terbesar adalah penyusunan modul ajar dan penyesuaian capaian pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

“Kesulitan utama adalah menyesuaikan capaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa serta merancang asesmen yang tepat.” (Hartati)

:Membuat modul ajar membutuhkan waktu lama karena harus disusun mandiri dan berbeda dari RPP pada kurikulum sebelumnya.” (Zulkifli)

“Sebagian guru masih belum terbiasa dengan format modul ajar, sehingga perlu pelatihan tambahan dan pendampingan.” (Silvi)

Hal ini juga selaras dengan pendapat Yospipa Eka Putri yang menyampaikan bahwa

“Penyusunan modul ajar sebenarnya memberikan kebebasan bagi guru untuk berinovasi, namun tantangannya terletak pada bagaimana

menyusun kegiatan belajar yang kontekstual dan tetap selaras dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.” (Yospipa Eka Putri)

Sejalan dengan itu, Waka Kurikulum Usman berpendapat bahwa

“Guru memang membutuhkan waktu dan latihan untuk terbiasa menyusun modul ajar yang fleksibel namun tetap memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka. Sekolah terus memberikan bimbingan teknis serta ruang kolaborasi antar guru agar mereka dapat saling bertukar ide dan pengalaman.” (Usman)

Senada dengan semua pendapat tersebut, Kepala Sekolah Asmir Samin menegaskan bahwa

“Penyusunan modul ajar merupakan bagian penting dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena menjadi panduan utama proses pembelajaran. Kendala waktu dan pemahaman teknis memang masih ada, namun dengan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, guru diharapkan mampu menghasilkan modul ajar yang kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.” (Asmir Samin)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh, penyusunan modul ajar masih menjadi tantangan yang cukup signifikan bagi para guru. Kesulitan utama yang dihadapi terletak pada penyesuaian antara capaian pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta dalam merancang asesmen yang relevan dengan prinsip diferensiasi. Selain itu, penyusunan modul ajar dinilai memakan waktu yang lebih lama karena guru harus membuatnya secara mandiri dan dengan format yang berbeda dari RPP pada kurikulum sebelumnya, yang menuntut kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap struktur Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, masih terdapat sebagian guru yang belum terbiasa dengan format dan alur penyusunan modul ajar yang baru, sehingga proses

implementasinya belum berjalan maksimal. Hal ini menandakan perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan intensif agar guru dapat lebih terampil dan percaya diri dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan dukungan tersebut, diharapkan proses pembelajaran di madrasah dapat berjalan lebih efektif, adaptif, dan selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang mandiri dan berpusat pada siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat para guru yang menyampaikan bahwa proses asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan tersendiri di lapangan. **Silvi** menjelaskan bahwa

“Sulit menentukan bentuk asesmen yang objektif karena lebih menekankan pada penilaian formatif dan observasi.” (Silvi)

“Perlu pemahaman lebih tentang asesmen autentik agar tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar.” (Yospipa Eka Putri)

“Kesulitan terletak pada penyesuaian instrumen penilaian agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran.” (Zulkifli)

Menanggapi hal tersebut, Waka Kurikulum Usman berpendapat bahwa

“Asesmen autentik memang memerlukan keterampilan guru dalam mengamati proses belajar siswa secara menyeluruh. Sekolah berusaha melakukan pelatihan internal agar guru mampu merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.” (Usman)

Senada dengan itu, Kepala Sekolah Asmir Samin juga menyampaikan bahwa

“Penilaian dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih reflektif dan obyektif dalam menilai perkembangan siswa. Meskipun masih ada kendala pada pemahaman teknis dan penyusunan instrumen, kami terus mendorong guru agar mampu melaksanakan asesmen autentik yang tidak

hanya menilai hasil, tetapi juga menghargai proses belajar siswa secara menyeluruh.” (Asmir Samin)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh, terungkap bahwa para pendidik masih menghadapi berbagai kesulitan dalam menentukan bentuk penilaian yang objektif dan sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut. Tantangan utama muncul karena Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penilaian formatif dan observasi proses belajar, bukan sekadar hasil akhir, sehingga guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang asesmen autentik. Para guru juga menilai bahwa diperlukan keterampilan khusus dalam merancang instrumen yang mampu menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara menyeluruh.

Selain itu, penyesuaian instrumen penilaian dengan profil pelajar Pancasila serta capaian pembelajaran masih menjadi kendala tersendiri, karena membutuhkan ketepatan dalam menentukan indikator dan rubrik penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa guru memerlukan pendampingan berkelanjutan agar dapat mengembangkan asesmen autentik yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menghargai proses belajar siswa. Dengan peningkatan kompetensi guru dalam bidang asesmen, diharapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat lebih optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, dan berdaya saing.

Hal ini selaras dengan pendapat beberapa guru yang menyampaikan bahwa pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan

Platform Merdeka Mengajar dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan di lapangan. Krel Nelu menjelaskan bahwa

“Model pembelajaran berbasis proyek membutuhkan kesiapan dan partisipasi aktif siswa, yang kadang masih rendah. Terkadang jaringan internet di sekolah tidak stabil, sehingga sulit mengakses platform” (Krel Nelu)

“Tidak semua siswa terbiasa belajar mandiri, sehingga guru perlu memberikan arahan tambahan. Tidak semua guru memahami cara mengoptimalkan fitur-fitur dalam platform tersebut.” (Zulkifli)

“Guru perlu kreativitas tinggi dalam mengemas pembelajaran agar sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar sangat membantu, tetapi perlu pelatihan berkelanjutan agar guru lebih familiar dan percaya diri menggunakannya.” (Silvi)

Menanggapi hal tersebut, Waka Kurikulum, Bapak Usman menyatakan bahwa”

“Memang dibutuhkan waktu dan pendampingan bagi guru untuk benar-benar memahami serta memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar secara maksimal. Sekolah berupaya menyediakan bimbingan teknis dan pelatihan agar guru dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran proyek secara efektif.” (Usman)

Senada dengan itu, Kepala Sekolah, Bapak Asmir Samin juga menegaskan bahwa:

“Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan Platform Merdeka Mengajar merupakan langkah baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, masih dibutuhkan dukungan fasilitas dan peningkatan kompetensi guru agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.” (Asmir Samin)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh

masih ditemukan beberapa kendala yang cukup signifikan. Model pembelajaran *Deep Learning* yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan, kemandirian, serta partisipasi aktif siswa, namun kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi dan kemampuan belajar mandiri yang memadai. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan pendampingan ekstra agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Selain itu, keterbatasan sarana penunjang seperti jaringan internet yang kurang stabil juga menjadi hambatan dalam mengakses platform digital yang digunakan dalam pembelajaran.

Di sisi lain, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fitur-fitur pembelajaran digital dan menyesuaikan strategi mengajarnya dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan dan kreativitas. Waka Kurikulum menilai bahwa kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menyukseskan implementasi model pembelajaran tersebut, namun hal itu harus dibarengi dengan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru lebih percaya diri serta mampu memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran secara maksimal. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dan dukungan infrastruktur menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan penerapan model pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa guru yang mengemukakan bahwa pelaksanaan penilaian pada Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan rapor Profil Pelajar Pancasila (P5), masih menghadapi sejumlah kendala. Hartati menyatakan bahwa

“Proses penilaian P5 membutuhkan waktu lama karena harus menilai aspek sikap, keterampilan, dan proyek siswa secara menyeluruh.” (Hartati)

“Format penilaian masih baru, sehingga kadang membingungkan dalam menentukan deskripsi hasil belajar.” (Krel Nelu)

“Penyusunan rapor P5 memerlukan koordinasi antar guru dan wali kelas, terutama dalam menyusun deskripsi capaian profil pelajar Pancasila.” (Zulkifli)

Sejalan dengan itu, Kepala Sekolah Asmir Samin menegaskan bahwa

“Dalam praktiknya, penyusunan rapor terutama pada bagian P5 memang membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup lama. Guru harus memahami betul capaian proyek serta perkembangan karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana membuat deskripsi penilaian yang benar-benar menggambarkan kemampuan dan sikap siswa secara komprehensif. Untuk mengatasinya, sekolah terus mengadakan pelatihan dan koordinasi antarguru agar penilaian dapat berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta tetap objektif dan bermakna bagi perkembangan peserta didik.” (Asmir Samin)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan rapor intrakurikuler dan rapor Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh masih menghadapi berbagai tantangan teknis dan administratif. Proses penilaian P5 dinilai memerlukan waktu yang cukup lama karena guru harus menilai berbagai aspek, seperti sikap, keterampilan, serta hasil proyek siswa secara menyeluruh dan objektif. Selain itu, format penilaian yang relatif baru membuat sebagian guru masih kesulitan dalam menentukan deskripsi hasil belajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Dari sisi manajerial, penyusunan rapor P5 juga memerlukan koordinasi yang intens antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan tim kurikulum agar

deskripsi capaian profil pelajar Pancasila dapat tersusun secara komprehensif dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi sistem penilaian Kurikulum Merdeka membutuhkan peningkatan kapasitas guru, terutama dalam memahami instrumen penilaian deskriptif dan teknik pelaporan berbasis kompetensi. Dengan adanya pelatihan dan kolaborasi yang baik antar pendidik, diharapkan penyusunan rapor intrakurikuler dan P5 dapat berjalan lebih efektif serta mencerminkan perkembangan peserta didik secara holistik sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

B. Pembahasan

1. Persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sungai Penuh telah berjalan dengan cukup baik dan mendapat respons positif dari para pendidik. Kurikulum ini dipandang mampu memberikan kebebasan kepada tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Pendekatan yang digunakan dianggap lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa berkembang sesuai dengan potensinya. Hal ini selaras dengan pendapat Makruf (2022) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pembelajaran yang memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk lebih kreatif dan mandiri dalam berpikir serta bertindak. Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka

telah membawa perubahan paradigma menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa

Dalam penerapannya, para guru menilai bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada proyek. Mereka berupaya menyesuaikan metode mengajar dengan minat dan kemampuan peserta didik melalui pendekatan seperti *Deep learning*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sunarni (2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dan memperkuat kemampuan berpikir kritis. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan membantu siswa memahami makna belajar secara mendalam.

Guru juga berpersepsi bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dianggap lebih menarik dan menantang dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Hal ini selaras dengan penelitian Saputra (2022) yang menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah meningkatkan antusiasme dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif guru terhadap peningkatan motivasi belajar siswa menjadi indikator

bahwa Kurikulum Merdeka berkontribusi nyata terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Selain itu, guru menilai bahwa Kurikulum Merdeka efektif dalam mengembangkan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Guru memandang bahwa pembelajaran kini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kecakapan hidup. Hal ini senada dengan hasil penelitian Alimuddin (2023) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk membekali siswa menghadapi tantangan global melalui penguatan 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration). Pandangan ini memperlihatkan bahwa persepsi guru di MAN 2 Sungai Penuh sudah sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional dalam membentuk pelajar yang adaptif, kreatif, dan berkarakter.

Meskipun demikian, guru juga menyadari adanya tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti keterbatasan fasilitas, waktu yang cukup untuk menyusun perangkat ajar, serta pemahaman teknis terkait asesmen autentik dan modul ajar. Namun, mereka tetap menilai bahwa kurikulum ini memiliki arah yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Athifah (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru serta dukungan sarana yang memadai. Dengan demikian, persepsi guru di MAN 2 Sungai Penuh tidak hanya positif secara konseptual, tetapi juga realistis

terhadap hambatan yang perlu diatasi untuk mewujudkan pembelajaran yang ideal.

Secara umum, persepsi guru di MAN 2 Sungai Penuh menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah maju dalam pembaharuan pendidikan. Guru memahami bahwa tujuan utama kurikulum ini adalah menciptakan pelajar yang merdeka, kreatif, dan berkarakter, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Pandangan ini selaras dengan penelitian Solikah (2017) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dianggap adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pembelajaran berbasis karakter. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa guru di MAN 2 Sungai Penuh memiliki persepsi yang konstruktif dan progresif terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, baik dari sisi konsep, penerapan, maupun hasil yang diharapkan.

2. Hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh meskipun menunjukkan arah positif, tetap menghadapi berbagai hambatan baik dari segi teknis maupun nonteknis. Hambatan utama yang ditemukan berkaitan dengan proses adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas tinggi. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hasil akhir, sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan sistem baru yang lebih berfokus pada proses belajar siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Makruf (2022) yang menyatakan

bahwa perubahan menuju konsep Merdeka Belajar membutuhkan kesiapan mental dan profesional dari pendidik agar mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh narasumber di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh, salah satu kendala yang muncul adalah terkait dengan penyusunan modul ajar. Penyusunan modul ini menuntut kemampuan analisis yang mendalam serta pemahaman menyeluruh terhadap capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila. Guru dituntut untuk merancang modul ajar secara mandiri sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Namun, beberapa guru mengalami kesulitan dalam menentukan komponen-komponen yang harus dimasukkan, bagaimana mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta mengaitkannya dengan asesmen autentik. Hambatan ini sejalan dengan temuan penelitian Alimuddin (2023) yang menyatakan bahwa banyak guru masih belum terbiasa dengan format baru modul ajar dan membutuhkan pelatihan teknis lanjutan.

Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan ini meliputi penyelenggaraan pelatihan lanjutan dan workshop intensif bagi guru, pendampingan dari kepala sekolah dan wakil kurikulum dalam penyusunan modul, serta kolaborasi antar-guru untuk saling bertukar pengalaman dan praktik terbaik. Selain itu, pemanfaatan platform digital dan sumber belajar daring juga membantu guru dalam menyusun modul ajar secara lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan langkah-langkah ini,

diharapkan guru dapat lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal.

Selain itu, aspek asesmen atau penilaian juga menjadi tantangan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penilaian kini tidak hanya menilai hasil belajar akhir, tetapi juga proses pembelajaran dan perkembangan kompetensi peserta didik. Para guru menyatakan kesulitan dalam menentukan bentuk asesmen autentik yang objektif, terutama untuk menilai aspek sikap, kreativitas, dan keterampilan praktis siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Athifah (2023) yang menunjukkan bahwa guru di madrasah ibtidaiyah mengalami kebingungan serupa dalam menerapkan asesmen autentik, karena masih terbatasnya pemahaman mendalam mengenai konsep penilaian holistik.

Solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala ini antara lain penyelenggaraan pelatihan khusus tentang asesmen autentik, pendampingan oleh tim kurikulum atau mentor berpengalaman, serta pembelajaran kolaboratif antar-guru untuk berbagi strategi dan praktik terbaik dalam menilai kompetensi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, guru dapat lebih percaya diri dan konsisten dalam menerapkan penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dari sisi pelaksanaan pembelajaran, hambatan juga muncul dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Model ini menuntut keterlibatan aktif siswa serta koordinasi yang baik antar-guru, namun di lapangan ditemukan bahwa tidak semua siswa memiliki kemandirian belajar

yang cukup. Akibatnya, pelaksanaan proyek sering tidak berjalan optimal. Guru juga menghadapi keterbatasan waktu untuk memantau perkembangan setiap siswa secara mendetail. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunarni (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek kerap menghadapi kendala terkait manajemen waktu dan partisipasi siswa yang belum merata.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung menjadi hambatan signifikan. Beberapa sarana pembelajaran, seperti perangkat teknologi dan akses internet, belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran digital yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini mengakibatkan guru mengalami keterlambatan dalam mengakses platform Merdeka Mengajar maupun sumber belajar digital lainnya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Solikah (2017), yang menekankan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi salah satu faktor utama penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di era digital.

Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan pelatihan guru dalam manajemen proyek dan strategi pembelajaran aktif, pendampingan guru untuk memantau perkembangan siswa, serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur, seperti penyediaan perangkat teknologi dan akses internet yang memadai. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mempermudah pelaksanaan proyek dan mendukung penggunaan pembelajaran digital secara optimal.

Selain kendala sarana, kurangnya pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru menjadi hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang diberikan pemerintah dianggap masih bersifat umum dan belum

menyesuaikan kebutuhan spesifik di madrasah. Solusi dari hambatan ini adalah penyelenggaraan pelatihan lanjutan yang lebih praktis dan kontekstual, disertai pendampingan langsung di kelas oleh mentor atau tenaga ahli, agar guru dapat memahami dan mengimplementasikan kurikulum secara menyeluruh.

Hambatan berikutnya muncul pada aspek kolaborasi antar-guru dan koordinasi tim kurikulum. Kurikulum Merdeka menuntut kerja sama lintas bidang, terutama dalam menyusun proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di lapangan, koordinasi masih belum optimal karena beberapa guru bekerja secara individual. Solusinya adalah pembentukan tim kurikulum yang rutin melakukan rapat koordinasi, berbagi praktik baik, dan memanfaatkan platform daring untuk mempermudah kolaborasi lintas mata pelajaran.

Kurangnya literasi teknologi digital juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa guru kesulitan mengoperasikan platform pembelajaran digital dan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar. Solusi yang dapat dilakukan adalah pelatihan digital berkelanjutan, workshop penggunaan platform Merdeka Mengajar, serta pendampingan praktis dari guru yang lebih mahir agar semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai.

Dari sisi peserta didik, rendahnya kemandirian dan motivasi belajar siswa menghambat pelaksanaan kurikulum ini. Banyak siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Solusinya adalah penerapan strategi pembelajaran bertahap, seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pembiasaan siswa untuk belajar mandiri melalui tugas individual dan refleksi rutin. Penyesuaian capaian pembelajaran antar jenjang

pendidikan juga menjadi kendala, karena guru kesulitan menyesuaikan kedalaman materi sesuai kemampuan siswa, khususnya dalam transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Solusinya adalah bimbingan dan pelatihan pemetaan capaian pembelajaran, pendampingan mentor senior, serta penyusunan modul ajar yang adaptif sesuai jenjang pendidikan.

Manajemen waktu menjadi persoalan lain, karena guru menghadapi beban administrasi tinggi, termasuk penyusunan modul ajar, laporan asesmen, dan pengisian platform digital. Solusinya adalah pengaturan jadwal lebih fleksibel, pembagian tugas administratif, dan pemanfaatan teknologi untuk mempercepat pengelolaan dokumen, sehingga guru memiliki waktu lebih banyak untuk inovasi pembelajaran.

Terakhir, dukungan dari lembaga dan pengambil kebijakan pendidikan masih belum optimal. Panduan teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah belum sepenuhnya jelas, sehingga guru menafsirkan kebijakan dengan cara berbeda-beda. Solusinya adalah penyediaan panduan teknis yang terperinci, supervisi rutin dari dinas pendidikan, serta pembinaan berkelanjutan agar implementasi kurikulum dapat berjalan seragam, terarah, dan sesuai tujuan.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh masih berada pada tahap adaptasi yang memerlukan penguatan kapasitas guru, peningkatan sarana prasarana, serta pembinaan berkelanjutan. Meskipun banyak tantangan, persepsi positif terhadap kurikulum ini menjadi modal penting bagi keberhasilan implementasinya ke depan. Dengan demikian, temuan ini selaras

dengan pandangan Sunarni (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh sinergi antara kesiapan guru, dukungan lembaga, serta kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan di lapangan.

3. Implementasi kurikulum merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sungai Penuh menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kebebasan berpikir, pengembangan potensi siswa, serta pembelajaran berbasis proyek. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk aktif mencari, menalar, dan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Makruf (2022) yang menyatakan bahwa konsep Merdeka Belajar merupakan terobosan besar dalam pendidikan Indonesia karena menumbuhkan kemerdekaan berpikir dan kreativitas peserta didik melalui pendekatan humanis dan kontekstual.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh, diketahui terdapat berbagai tantangan, mulai dari penyusunan modul ajar, penerapan asesmen autentik, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan sarana dan literasi digital, hingga manajemen waktu dan koordinasi antar tim. Berdasarkan pengalaman di lapangan, hambatan-hambatan apa saja yang paling sering muncul selama implementasi kurikulum ini, dan

langkah atau strategi apa yang dirasa efektif untuk mengatasinya agar pembelajaran dapat berjalan optimal

Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sungai Penuh dilakukan dengan mengadaptasi berbagai komponen pembelajaran, seperti perumusan capaian pembelajaran (CP), penyusunan modul ajar, dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan strategi, model, dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam merancang kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Sunarni (2023) yang mengungkapkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka karena memberikan kebebasan profesional dalam mengelola pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran di madrasah ini lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, observasi, dan eksperimen. Kegiatan seperti proyek tematik, penelitian kecil, serta pengamatan lingkungan sekitar menjadi bagian penting dari proses belajar. Penerapan ini memperlihatkan bahwa madrasah berupaya menanamkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Makruf (2022) bahwa Merdeka Belajar harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan reflektif.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MAN 2 Sungai Penuh berjalan cukup efektif, di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan

kolaboratif seperti proyek sosial, lingkungan, dan budaya. Guru berperan sebagai pembimbing, sedangkan siswa menjadi pelaku utama kegiatan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama siswa. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Athifah (2023) yang menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ibtdaiyah mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter dan semangat kolaboratif siswa melalui kegiatan berbasis proyek yang kontekstual.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sungai Penuh juga mencakup penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk membantu guru dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen, dan memperoleh sumber inspiratif. Meski masih terdapat kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil, namun guru terus berupaya menyesuaikan diri dengan pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Solikah (2017) yang menegaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di era digital menuntut guru untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi pembelajaran guna mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Proses penyusunan modul ajar di MAN 2 Sungai Penuh dilakukan secara mandiri oleh guru dengan memperhatikan capaian pembelajaran dan karakter siswa. Modul tersebut menggantikan peran RPP pada kurikulum sebelumnya, dengan menekankan fleksibilitas dan kreativitas dalam penyusunan kegiatan belajar. Hal ini memperlihatkan kesiapan guru dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Saputra (2022) yang menunjukkan bahwa guru di SMK Negeri 1 Solok juga

mengalami proses adaptasi yang serupa dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, meskipun membutuhkan waktu dan pelatihan tambahan.

Dari sisi evaluasi, madrasah telah menerapkan asesmen autentik yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses, sikap, dan keterampilan siswa. Penilaian dilakukan melalui observasi, portofolio, dan refleksi diri siswa. Langkah ini menunjukkan pergeseran paradigma penilaian dari yang bersifat kuantitatif menjadi kualitatif dan berorientasi pada kompetensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Alimuddin (2023) yang mengungkapkan bahwa guru di sekolah dasar telah memahami pentingnya asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka sebagai sarana menilai proses belajar yang lebih komprehensif.

Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum baru juga terlihat dari meningkatnya semangat untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman. Madrasah rutin mengadakan pertemuan antar guru untuk membahas strategi pembelajaran yang relevan dengan semangat merdeka belajar. Kegiatan ini memperkuat peran guru sebagai komunitas belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sunarni (2023) yang menegaskan bahwa kolaborasi antarguru berperan penting dalam memperlancar implementasi kurikulum baru di satuan pendidikan.

Selain kolaborasi guru, dukungan dari pihak kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum juga berperan penting. Kepala madrasah memberikan pembinaan dan supervisi secara berkala, memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dukungan

kepemimpinan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra (2022) yang menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk budaya kerja kolaboratif dan mendorong guru agar konsisten dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sungai Penuh juga memperlihatkan perubahan pada motivasi siswa. Mereka lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Siswa diberi kesempatan untuk memilih tema proyek sesuai minat dan bakat mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih partisipatif. Kondisi ini senada dengan temuan Taribubun (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan persepsi siswa dan melibatkan mereka secara aktif mampu meningkatkan partisipasi serta pemahaman dalam kegiatan belajar.

Meskipun demikian, proses implementasi ini tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas laboratorium, kebutuhan pelatihan guru, dan waktu penyusunan perangkat ajar yang cukup lama. Namun, semangat guru untuk terus berinovasi menunjukkan bahwa madrasah ini berproses menuju penerapan kurikulum yang lebih ideal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Makruf (2022) yang mengemukakan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kendala teknis dan adaptasi sistem pembelajaran dapat diatasi melalui kerja sama yang kuat antara guru, kepala sekolah, dan peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 2 Sungai Penuh telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan perkembangan positif. Guru telah memahami esensi kurikulum ini sebagai

upaya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan humanis. Hal ini menguatkan pandangan dari berbagai penelitian terdahulu bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitas guru, dukungan kepemimpinan madrasah, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang bermakna.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh bukan hanya sekadar perubahan administrasi kurikulum, tetapi juga transformasi paradigma pendidikan yang menekankan kebebasan belajar, kreativitas, dan penguatan karakter. Penerapan ini konsisten dengan hasil penelitian Makruf (2022), Sunarni (2023), Saputra (2022), dan Alimuddin (2023) yang secara keseluruhan menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia melalui pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berpihak pada potensi peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh cenderung positif. Guru menilai kurikulum ini memberi kebebasan berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun terdapat kendala pada pemahaman konsep, penyusunan perangkat ajar, serta keterbatasan sarana, guru tetap berupaya melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh meskipun menunjukkan arah positif, masih menghadapi berbagai hambatan baik dari segi teknis maupun nonteknis. Tantangan utama meliputi adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut kreativitas, penyusunan modul ajar yang kompleks, kesulitan dalam menerapkan asesmen autentik, serta keterbatasan fasilitas dan literasi digital. Selain itu, rendahnya kemandirian belajar siswa, kurangnya kolaborasi antarguru, dan minimnya pelatihan teknis menjadi kendala tambahan dalam implementasi.
3. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh menunjukkan perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan kebebasan berpikir, kemandirian, serta penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik. Guru berperan sebagai fasilitator yang kreatif dalam merancang modul ajar dan kegiatan

belajar yang kontekstual, meskipun masih dihadapkan pada hambatan seperti keterbatasan fasilitas, adaptasi teknologi, dan kebutuhan pelatihan berkelanjutan.

B. Saran

1. Untuk Pihak Sekolah:

Pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat program pendampingan dan pelatihan bagi guru agar pemahaman terhadap konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka semakin optimal. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis proyek serta memperluas kolaborasi antarguru dalam merancang modul ajar dan asesmen autentik. Selain itu, kepala sekolah perlu melakukan evaluasi rutin untuk memastikan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila.

2. Untuk Pihak Kampus atau Lembaga Pendidikan:

Perguruan tinggi yang mencetak calon guru hendaknya memperkaya kurikulum perkuliahan dengan materi praktis tentang implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk penyusunan modul ajar, asesmen autentik, dan model pembelajaran berdiferensiasi. Kampus juga dapat menjalin kerja sama dengan sekolah untuk melakukan kegiatan praktik lapangan, riset, dan pendampingan, sehingga lulusan memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi tuntutan kurikulum baru.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas fokus penelitian dengan melibatkan lebih banyak madrasah atau jenjang pendidikan lain agar hasilnya

lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat menyoroti efektivitas program pendampingan guru, dampak Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa, serta inovasi pembelajaran berbasis proyek yang paling efektif diterapkan di lingkungan madrasah.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R.F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10 (1): 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>.
- Alimuddin, (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4 (02): 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>.
- Arifin, H. S. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa UNTIRTA terhadap keberadaan perda syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 88–10
- Athifah (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2 (2): 161–84. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.306>.
- Bulqis, D. B. Q. (2023). *Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Chairul, A. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCISOD
- Fujiawati, F.S (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni.” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni* 1 (1): 16–28.
- Hasim, (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo r*,” *Jurnal Pendidikan* 1(2) 68–74.
- Hermawan, Y & D.E (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10 (1): 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku saku: Tanya jawab Kurikulum Merdeka* (hlm. 9–46). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Kumala, D., Hidayat, S., Saputri, W., Astriani, M., & Suhartati. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran biologi SMA di Kabupaten Ogan Ilir. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 14(2), 238–246

- Makruf, M.Z (2022). Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi covid-19 di SMP Muhammadiyah Bandongan, *Jurnal pendidikan* 1(2) 12-145
- Manik, W., Siregar, A. S. (2025). Studi tentang pembelajaran multidisiplin dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kompleks. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 123–135
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A.R. (2021). *Kurikulum Belajar TK*. Jakarta: Pustaka Pendidikan
- Oktavia, T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2022). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. skripsi *Repository STKIP PGRI Pacitan*
- Rukin. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. cv. Jakad Media Peblishing.
- Saputra, A., & Hadi, B. (2022). *Strategi pembelajaran abad 21 di sekolah menengah*. Andi Offse
- Saputra, D.Y (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Holistika* 6 (1): 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>.
- Satriana, M., Buhari, M. R., Makmun, M., Maghfirah, F. (2021). Persepsi guru PAUD terhadap pembelajaran online: Fenomena masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362–373
- Solikah, M.P. E. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wirausahawan Terhadap Pentingnya Pembukuan Dan Laporan Keuangan. *South African Theatre Journal* 14 (1): ebi. <https://doi.org/10.1080/10137548.2000.9687696>.
- Subekti, S. A., & Waslah. (2024). Pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2). 123-145
- Sudarma, M. (2020). *Merdeka Belajar Menjadi Manusia Autentik*. Deepublish
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung : Alfabeta.,” 85–329.
- Sunarni, (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Journal on Education* 5 (2): 1613–20. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>.

Taribubun, F. (2021). Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Pembelajaran Biologi Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Smp Negeri 23 Ambon. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3 (2): 6.

Vhalery, R.A (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education* 8 (1): 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

Widyastuti. (2021). *Merdeka belajar dan implementasinya*. Rajawali Pers.

Wurarah, M. (2022). *Persepsi Siswa Pada Kemampuan Guru Dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Biologi*. Bintang Semesta Media



Lampiran 1. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SUNGAI PENUH

Guru :

No	Aspek yang diteliti	Pertanyaan
1.	Persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh	Bagaimana kesetujuan adanya kurikulum merdeka?
		Bagaimana Pendekatan dan model kurikulum merdeka ?
		Bagaimana Pengajaran sains dengan kurikulum merdeka?
		Apa saja Peran kurikulum merdeka terhadap minat belajar siswa?
		Bagaimana Peran kurikulum merdeka terhadap kompetensi abad 21?
2	Hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh	Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran biologi sesuai dengan kurikulum merdeka?
		Bagaimana Kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran biologi dengan kurikulum merdeka?
		Bagaimana Waktu pelaksanaan pembelajaran Biologi dengan kurikulum merdeka sesuai dengan kurikulum merdeka?
3	Implementasi kurikulum merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh	Apa saja Kesulitan dalam menyusun modul ajar untuk kurikulum merdeka?
		Apa saja kesulitan dalam menentukan dan bentuk assessement dalam kurikulum merdeka?
		Apa asaja Kesulitan dalam melaksanakan model pembelajaran?

		Apa saja Kesulitan dalam menggunakan platform merdeka mengajar ?
		Bagaimana Kesulitan dalam menyusun raport intrakurikuler dan raport P5 sesuai kurikulum merdeka?

Sumber: (Kumala, et al 2023).



Lampiran 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SUNGAI PENUH

1. Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar

No	Aspek yang Digali	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Pengetahuan dasar	Guru mengetahui konsep dasar Kurikulum Merdeka	Bagaimana Bapak/Ibu memahami Kurikulum Merdeka Belajar? Apa perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya?
2	Tujuan kurikulum	Guru memahami tujuan Kurikulum Merdeka	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ini?

2. Sikap/Pandangan Guru terhadap Kurikulum Merdeka

No	Aspek yang Digali	Indikator	Pertanyaan Wawancara
3	Sikap	Guru menunjukkan sikap setuju/tidak terhadap Kurikulum Merdeka	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah ini?
4	Harapan	Guru memiliki harapan terhadap implementasi kurikulum	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan Kurikulum Merdeka Belajar di masa depan?

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Aspek yang Digali	Indikator	Pertanyaan Wawancara
5	Kesiapan guru	Guru merasa siap/tidak siap mengimplementasikan	Apakah Bapak/Ibu merasa siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?
6	Strategi pembelajaran	Guru menerapkan pendekatan dan metode yang sesuai	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengubah strategi atau metode pembelajaran agar sesuai dengan Kurikulum Merdeka?
7	Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Guru mengetahui dan melaksanakan proyek	Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan kegiatan P5 di kelas? Bagaimana bentuk kegiatannya?
8	Penilaian	Guru menerapkan asesmen sesuai prinsip kurikulum	Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap siswa dalam Kurikulum Merdeka ini?

4. Kendala

No	Aspek yang Digali	Indikator	Pertanyaan Wawancara
9	Hambatan	Guru mengalami hambatan dalam pelaksanaan	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas?
10	Dukungan	Guru mendapatkan dukungan dari madrasah/pemerintah	Dukungan apa saja yang Bapak/Ibu terima dalam implementasi kurikulum ini?

5. Pelatihan

No	Aspek yang Digali	Indikator	Pertanyaan Wawancara
11	Pelatihan	Guru pernah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka? Bagaimana manfaatnya?
12	Kebutuhan	Guru mengungkapkan kebutuhan pelatihan lanjutan	Apa bentuk pelatihan yang menurut Bapak/Ibu masih dibutuhkan agar implementasi kurikulum ini bisa optimal?

6. Dampak Kurikulum Merdeka

No	Aspek yang Digali	Indikator	Pertanyaan Wawancara
13	Perubahan perilaku dan capaian siswa	Guru melihat dampak kurikulum pada siswa	Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan pada siswa sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka? Jika ya, dalam hal apa?

Kepala Sekolah:

No	Kisi-kisi Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana sikap sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum yang terjadi?	
2	Apa yang bapak kepala sekolah ketahui tentang kurikulum merdeka?	
3	Apa tujuan penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini?	
4	Apakah bapak kepala sekolah pernah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka?	
5	Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah ini?	
6	Apa saja strategi sekolah yang digunakan dalam mempersiapkan kurikulum merdeka?	
7	Selama menerapkan kurikulum merdeka apakah terdapat monitoring dari dinas pendidikan?	
8	Bagaimana sekolah dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka?	
9	Bagaimana persiapan anda dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?	
10	Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka?	
11	Apa saja hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah ini?	
12	Lebih mudah mana antara kurikulum sebelumnya/kurikulum merdeka ini?	

Guru:

No	Kisi-kisi Wawancara	Jawaban
1	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang kurikulum merdeka?	

2	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka?	
3	Apa saja persiapan yang bapak/ibu lakukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?	
4	Apa saja kesulitan bapak/ibu yang muncul dalam proses perumusan tujuan kurikulum merdeka?	
5	Bagaimana langkah-langkah dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP)?	
6	Apa yang bapak/ibu ketahui modul ajar kurikulum merdeka?	
7	Bagaimana langkah-langkah dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka?	
8	Apa saja kesulitan bapak/ibu yang muncul dalam proses penyusunan modul ajar kurikulum merdeka??	
9	Menurut bapak/ibu apa yang menjadi perbedaan mencolok antara K13 dan kurikulum merdeka	
10	Bagaimana pelaksanaan asesmen awal kurikulum merdeka? dalam pembelajaran di kelas?	
11	Lebih mudah mana antara kurikulum sebelumnya/kurikulum merdeka ini?	
12	Bagaimana perbedaan hasil capaian peserta didik ketika menggunakan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka?	

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara Guru

Trankrip Wawancara dengan BapK Zulkifl, S.Pd

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Bapak/Ibu memahami Kurikulum Merdeka Belajar? Apa perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya?	Menurut saya, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dalam menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru tidak lagi harus kaku mengikuti silabus yang sama untuk semua kelas. Kurikulum sebelumnya lebih menekankan hafalan dan capaian standar, sedangkan Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan kemandirian siswa. Hal ini membuat guru perlu lebih kreatif dalam merancang modul dan kegiatan belajar.
Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ini?	Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, mampu berpikir kritis, dan memiliki karakter yang baik. Kurikulum ini juga bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan yang kontekstual sehingga siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah ini?	Secara umum, saya menilai penerapannya cukup positif karena guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Namun, saya juga melihat masih ada kendala karena sebagian guru merasa kurang siap menghadapi perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut kreativitas dan inovasi.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan Kurikulum Merdeka Belajar di masa depan?	Harapannya, sekolah dan pihak terkait dapat menyediakan pelatihan berkelanjutan dan modul ajar yang lebih lengkap. Dengan begitu, guru akan lebih percaya diri dan siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.
Apakah Bapak/Ibu merasa siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?	Saya merasa sebagian siap, tetapi masih perlu pendampingan. Persiapan guru sangat bergantung pada pelatihan dan pemahaman modul. Tanpa bimbingan tambahan, guru bisa kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dan asesmen autentik.
Bagaimana cara Bapak/Ibu mengubah strategi atau metode pembelajaran agar sesuai dengan	Saya berusaha menerapkan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi materi sesuai kemampuan siswa, dan kegiatan yang menekankan kolaborasi.

Kurikulum Merdeka?	Misalnya, saya membuat kelompok belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi materi secara mandiri dan mempresentasikan hasil proyek mereka di kelas.
Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan kegiatan P5 di kelas? Bagaimana bentuk kegiatannya?	Ya, kami sudah melakukan proyek berbasis lingkungan, literasi, dan budaya lokal. Siswa dibagi dalam kelompok, merancang proyek dari awal hingga presentasi akhir, termasuk refleksi pembelajaran.
Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap siswa dalam Kurikulum Merdeka ini?	Penilaian dilakukan secara autentik, mencakup observasi proses belajar, portofolio proyek, dan refleksi individu. Hal ini memungkinkan guru menilai kemampuan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari hasil ujian.
Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas?	Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, literasi digital siswa yang rendah, serta kompleksitas modul ajar. Solusinya, saya membagi siswa dalam kelompok kecil untuk memudahkan bimbingan, menggunakan teknologi sederhana yang tersedia, dan melakukan koordinasi antar-guru untuk berbagi modul serta strategi pengajaran.
Dukungan apa saja yang Bapak/Ibu terima dalam implementasi kurikulum ini?	Dukungan dari sekolah berupa penyediaan modul ajar dan fasilitas kelas. Dari Dinas Pendidikan, dukungan masih terbatas sehingga guru perlu proaktif mencari informasi tambahan melalui webinar atau forum diskusi.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka? Bagaimana manfaatnya?	Ya, saya pernah mengikuti pelatihan, dan itu sangat bermanfaat. Pelatihan membantu memahami prinsip kurikulum, penyusunan modul ajar, dan cara menerapkan asesmen autentik serta proyek yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
Apa bentuk pelatihan yang menurut Bapak/Ibu masih dibutuhkan agar implementasi kurikulum ini bisa optimal?	Pelatihan lanjutan dibutuhkan dalam bidang asesmen autentik, pengelolaan proyek, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta strategi mengatasi perbedaan kemampuan siswa di kelas.
Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan pada siswa sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka? Jika ya, dalam hal apa?	Ya, terlihat siswa lebih aktif, mandiri, kreatif, dan mampu bekerja sama. Mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran proyek dan refleksi hasil belajar, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap kegiatan kelas.

Transkrip Wawancara dengan Ibu Yospipa Eka Putri, ST

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Bapak/Ibu memahami Kurikulum Merdeka Belajar? Apa perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya?	Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian siswa dan pembelajaran berbasis proyek. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih mengandalkan hafalan dan materi seragam, kurikulum baru ini mendorong guru menyesuaikan materi sesuai minat dan kebutuhan siswa. Ini membuat proses belajar lebih kontekstual dan menantang bagi guru dan siswa.
Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ini?	Tujuan utamanya adalah mengembangkan kreativitas, karakter, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, kurikulum ini ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata, bukan hanya fokus pada capaian akademik semata.
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah ini?	Saya melihatnya positif karena memberi guru fleksibilitas untuk berinovasi. Namun, karena sebagian guru belum terbiasa, masih ada kesulitan dalam menyusun modul ajar, menerapkan asesmen autentik, dan memanfaatkan teknologi dengan optimal.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan Kurikulum Merdeka Belajar di masa depan?	Harapannya, sekolah dan pihak terkait bisa menyediakan pelatihan berkelanjutan, modul ajar yang lengkap, dan dukungan fasilitas agar guru lebih percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum ini.
Apakah Bapak/Ibu merasa siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?	Saya merasa cukup siap, tetapi masih perlu pendampingan lebih lanjut. Tantangan utamanya adalah menyusun modul ajar dan asesmen autentik yang sesuai standar kurikulum.
Bagaimana cara Bapak/Ibu mengubah strategi atau metode pembelajaran agar sesuai dengan Kurikulum Merdeka?	Saya menggunakan metode diskusi, proyek kolaboratif, dan diferensiasi materi untuk menyesuaikan kemampuan siswa. Saya juga mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring untuk meningkatkan pemahaman siswa.
Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan kegiatan P5 di kelas? Bagaimana bentuk kegiatannya?	Ya, kegiatan P5 sudah dilaksanakan, misalnya proyek terkait literasi, lingkungan, dan kreativitas. Siswa bekerja dalam kelompok, menyusun proyek dari awal hingga akhir, dan melakukan presentasi serta refleksi.

Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap siswa dalam Kurikulum Merdeka ini?	Penilaian dilakukan melalui portofolio proyek, observasi kegiatan siswa, refleksi individu, serta asesmen autentik yang menilai keterampilan, kreativitas, dan sikap siswa, bukan hanya nilai akademik.
Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas?	Kendala meliputi keterbatasan fasilitas, adaptasi teknologi, serta variasi kemampuan siswa. Solusinya: saya membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar bimbingan lebih efektif, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan melakukan kolaborasi antar-guru untuk berbagi strategi pengajaran.
Dukungan apa saja yang Bapak/Ibu terima dalam implementasi kurikulum ini?	Dukungan dari sekolah berupa modul ajar dan arahan kepala madrasah. Dukungan dari Dinas Pendidikan masih terbatas sehingga guru aktif mencari sumber pembelajaran tambahan melalui webinar dan forum diskusi.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka? Bagaimana manfaatnya?	Ya, pelatihan tersebut membantu memahami prinsip kurikulum, cara menyusun modul ajar, metode asesmen autentik, dan strategi pembelajaran berbasis proyek.
Apa bentuk pelatihan yang menurut Bapak/Ibu masih dibutuhkan agar implementasi kurikulum ini bisa optimal?	Pelatihan tentang asesmen autentik, manajemen proyek siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta teknik diferensiasi materi agar sesuai kemampuan siswa.
Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan pada siswa sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka? Jika ya, dalam hal apa?	Ya, siswa lebih aktif, kreatif, mandiri, dan lebih bertanggung jawab. Mereka menunjukkan antusiasme dalam proyek dan diskusi, serta berani mengekspresikan ide mereka secara kritis.

Trankrip Wawancara dengan Ibu Silvi Elpina, S.PdI

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Bapak/Ibu memahami Kurikulum Merdeka Belajar? Apa perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya?	Kurikulum Merdeka Belajar menurut saya memberikan guru lebih banyak kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Berbeda dari kurikulum sebelumnya yang cenderung seragam, sekarang guru bisa menggunakan pendekatan yang kreatif dan berbasis proyek. Ini memungkinkan pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif dalam proses belajar.
Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ini?	Tujuannya adalah mengembangkan karakter siswa, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum ini juga ingin menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata, bukan hanya mengutamakan nilai akademik.
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah ini?	Penerapan Kurikulum Merdeka cukup positif karena guru diberi fleksibilitas. Namun, ada tantangan karena guru harus menyesuaikan metode pengajaran baru dan mengembangkan modul ajar sendiri.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan Kurikulum Merdeka Belajar di masa depan?	Harapannya, sekolah menyediakan pelatihan rutin dan modul ajar yang lebih lengkap sehingga guru dapat menerapkan kurikulum secara optimal dan siswa merasakan manfaat yang nyata.
Apakah Bapak/Ibu merasa siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?	Saya merasa cukup siap, tapi tetap membutuhkan bimbingan tambahan terkait asesmen autentik dan pembelajaran berbasis proyek.
Bagaimana cara Bapak/Ibu mengubah strategi atau metode pembelajaran agar sesuai dengan Kurikulum Merdeka?	Saya mengadaptasi metode pembelajaran dengan proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan refleksi. Saya juga menyesuaikan materi dengan kemampuan dan minat siswa.
Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan kegiatan P5 di kelas? Bagaimana bentuk kegiatannya?	Sudah. Contohnya, proyek tentang pengelolaan sampah sekolah. Siswa membuat kelompok, merancang proyek, melaksanakan, dan mempresentasikan hasilnya.
Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap siswa dalam Kurikulum Merdeka ini?	Penilaian dilakukan melalui portofolio, observasi, dan refleksi proyek. Hal ini menilai kreativitas, kemandirian, dan keterampilan siswa, bukan hanya hasil akademik.
Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam	Kendala utama adalah keterbatasan fasilitas, adaptasi teknologi, dan perbedaan kemampuan siswa.

pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas?	Solusinya, saya membagi siswa dalam kelompok kecil, menggunakan metode sederhana, dan bekerja sama dengan guru lain untuk saling berbagi strategi.
Dukungan apa saja yang Bapak/Ibu terima dalam implementasi kurikulum ini?	Dukungan dari sekolah berupa arahan kepala madrasah dan beberapa modul ajar. Dukungan dari Dinas Pendidikan masih minim, sehingga guru perlu mencari referensi tambahan melalui webinar.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka? Bagaimana manfaatnya?	Ya, pelatihan tersebut membantu memahami prinsip kurikulum, metode asesmen autentik, dan strategi pembelajaran berbasis proyek.
Apa bentuk pelatihan yang menurut Bapak/Ibu masih dibutuhkan agar implementasi kurikulum ini bisa optimal?	Pelatihan tentang asesmen autentik, manajemen proyek siswa, dan teknologi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.
Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan pada siswa sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka? Jika ya, dalam hal apa?	Ya, siswa lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Mereka berani mengemukakan ide, bekerja sama dalam proyek, dan lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar.

Transkrip Wawancara dengan Ibu Dra. Hartati

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Bapak/Ibu memahami Kurikulum Merdeka Belajar? Apa perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya?	Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian dan kreativitas siswa. Guru bisa menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan minat siswa, berbeda dengan kurikulum lama yang cenderung kaku dan seragam.
Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ini?	Tujuannya adalah membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan berkarakter, serta mampu berpikir kritis. Kurikulum ini juga bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata.
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah ini?	Penerapan cukup positif karena guru dapat berinovasi. Namun, tantangan tetap ada terutama dalam menyusun modul ajar dan menerapkan asesmen autentik.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan Kurikulum Merdeka	Harapannya, ada pelatihan lanjutan dan dukungan fasilitas untuk membantu guru

Belajar di masa depan?	menerapkan kurikulum dengan optimal.
Apakah Bapak/Ibu merasa siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?	Saya merasa cukup siap, tetapi membutuhkan dukungan tambahan, terutama terkait teknologi dan asesmen autentik.
Bagaimana cara Bapak/Ibu mengubah strategi atau metode pembelajaran agar sesuai dengan Kurikulum Merdeka?	Saya menggunakan proyek berbasis kolaborasi, diskusi, dan diferensiasi materi sesuai kemampuan siswa.
Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan kegiatan P5 di kelas? Bagaimana bentuk kegiatannya?	Ya, siswa melakukan proyek terkait literasi dan lingkungan, menyusun rencana, melaksanakan proyek, dan mempresentasikan hasilnya.
Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap siswa dalam Kurikulum Merdeka ini?	Penilaian dilakukan melalui portofolio, observasi, dan refleksi, menilai keterampilan, kreativitas, dan kemandirian siswa.
Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas?	Kendala: keterbatasan fasilitas, literasi digital siswa, dan variasi kemampuan. Solusinya: membagi siswa menjadi kelompok kecil, memanfaatkan teknologi sederhana, dan berkolaborasi antar-guru.
Dukungan apa saja yang Bapak/Ibu terima dalam implementasi kurikulum ini?	Dukungan sekolah berupa modul ajar dan arahan kepala madrasah. Dukungan dari Dinas Pendidikan terbatas.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka? Bagaimana manfaatnya?	Ya, pelatihan tersebut membantu memahami kurikulum, asesmen autentik, dan metode proyek.
Apa bentuk pelatihan yang menurut Bapak/Ibu masih dibutuhkan agar implementasi kurikulum ini bisa optimal?	Pelatihan lanjutan terkait asesmen autentik, manajemen proyek, dan integrasi teknologi.
Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan pada siswa sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka? Jika ya, dalam hal apa?	Ya, siswa lebih kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, aktif dalam proyek dan refleksi.

Transkrip Wawancara dengan Ibu Krel Nelu, S.Pd

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Bapak/Ibu memahami Kurikulum Merdeka Belajar? Apa perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya?	Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan siswa. Berbeda dengan kurikulum lama yang lebih mengutamakan standar baku, sekarang guru bisa mengembangkan metode kreatif, proyek, dan asesmen autentik sehingga siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.
Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ini?	Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemandirian siswa, kreativitas, dan karakter positif. Selain itu, kurikulum ini ingin menjadikan proses belajar relevan dengan kehidupan nyata dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah ini?	Secara umum positif karena guru dapat berinovasi. Namun, penerapannya masih menantang karena perlu penyusunan modul ajar baru dan adaptasi metode baru yang sebelumnya tidak diterapkan.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan Kurikulum Merdeka Belajar di masa depan?	Harapannya sekolah menyediakan pelatihan rutin dan dukungan fasilitas yang memadai agar guru lebih percaya diri dan siswa mendapatkan pembelajaran yang optimal.
Apakah Bapak/Ibu merasa siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?	Saya merasa siap, tetapi masih membutuhkan bimbingan teknis terkait asesmen autentik, integrasi teknologi, dan proyek kolaboratif agar pembelajaran lebih efektif.
Bagaimana cara Bapak/Ibu mengubah strategi atau metode pembelajaran agar sesuai dengan Kurikulum Merdeka?	Saya mengubah strategi dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, diskusi, serta diferensiasi materi untuk menyesuaikan kemampuan siswa.
Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan kegiatan P5 di kelas? Bagaimana bentuk kegiatannya?	Ya, misalnya proyek kebersihan lingkungan. Siswa dibagi kelompok, merancang proyek, melaksanakan, dan mempresentasikan hasilnya.
Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap siswa dalam Kurikulum Merdeka ini?	Penilaian melalui portofolio, observasi, refleksi, dan presentasi. Fokusnya pada kreativitas, kemandirian, dan penguasaan konsep, bukan hanya nilai tes.
Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan Kurikulum	Kendala: keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan siswa, dan literasi digital. Solusi: membagi siswa dalam kelompok kecil,

Merdeka di kelas?	memanfaatkan teknologi sederhana, dan berbagi strategi antar-guru.
Dukungan apa saja yang Bapak/Ibu terima dalam implementasi kurikulum ini?	Dukungan dari kepala madrasah berupa arahan dan modul ajar dasar, tetapi dukungan dari Dinas Pendidikan masih minim sehingga guru perlu belajar mandiri melalui webinar.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka? Bagaimana manfaatnya?	Ya, pelatihan membantu memahami prinsip kurikulum, metode asesmen autentik, dan penerapan proyek dalam pembelajaran.
Apa bentuk pelatihan yang menurut Bapak/Ibu masih dibutuhkan agar implementasi kurikulum ini bisa optimal?	Pelatihan lanjutan terkait asesmen autentik, integrasi teknologi, dan manajemen proyek siswa sangat dibutuhkan.
Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan pada siswa sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka? Jika ya, dalam hal apa?	Ya, siswa lebih kreatif, aktif dalam diskusi, mandiri dalam menyelesaikan proyek, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.

Transkrip Wawancara dengan Bapak Usman Danti, SPd (Waka Kurikulum)

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Bapak/Ibu memahami Kurikulum Merdeka Belajar? Apa perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya?	Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan penyesuaian metode sesuai kebutuhan siswa. Berbeda dengan kurikulum lama yang lebih seragam dan terstruktur, Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas lebih bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pendekatan belajar dengan kemampuan peserta didik.
Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ini?	Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan penguatan karakter, serta memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata.
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah ini?	Penerapannya cukup positif, guru sudah mulai beradaptasi, meskipun masih ada tantangan dalam penyusunan modul ajar, asesmen autentik, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan Kurikulum Merdeka Belajar di masa depan?	Harapannya, guru mendapatkan pelatihan berkelanjutan dan dukungan penuh dari Dinas Pendidikan sehingga implementasi kurikulum berjalan optimal dan berkesinambungan.
Apakah Bapak/Ibu merasa siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?	Secara umum siap, tetapi guru masih membutuhkan bimbingan teknis, terutama terkait asesmen autentik, integrasi proyek, dan penggunaan media digital.
Bagaimana cara Bapak/Ibu mengubah strategi atau metode pembelajaran agar sesuai dengan Kurikulum Merdeka?	Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakter siswa, menggunakan proyek kolaboratif, diskusi, eksperimen, dan refleksi untuk menguatkan pemahaman.
Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan kegiatan P5 di kelas? Bagaimana bentuk kegiatannya?	Sudah, contohnya proyek literasi dan kebersihan lingkungan. Siswa menyusun rencana, melaksanakan proyek, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap siswa dalam Kurikulum Merdeka ini?	Menggunakan portofolio, observasi, refleksi, dan penilaian proyek. Fokus pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa.
Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas?	Kendala: keterbatasan fasilitas, literasi digital siswa, variasi kemampuan siswa. Solusinya: pembagian kelompok belajar, adaptasi teknologi sederhana, dan kolaborasi antar-guru untuk membagi strategi.
Dukungan apa saja yang Bapak/Ibu terima dalam implementasi kurikulum ini?	Dukungan kepala madrasah berupa arahan dan modul ajar dasar, sementara dukungan Dinas Pendidikan masih terbatas.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka? Bagaimana manfaatnya?	Ya, pelatihan membantu memahami kurikulum, asesmen autentik, dan penerapan metode berbasis proyek.
Apa bentuk pelatihan yang menurut Bapak/Ibu masih dibutuhkan agar implementasi kurikulum ini bisa optimal?	Pelatihan asesmen autentik, pengembangan modul ajar, dan penggunaan media digital sangat dibutuhkan.
Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan pada siswa sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka? Jika ya, dalam hal apa?	Ya, siswa lebih aktif, kreatif, mandiri, dan berani mengekspresikan ide dalam proyek serta diskusi kelas.

Transkrip Wawancara dngan Bapak Asmir Saman, S.Ag (Kepala Sekolah)

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana sikap sekolah dalam menghadapi perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi?	Sekolah bersikap proaktif dengan menyesuaikan program dan kegiatan pembelajaran. Kami memberikan arahan kepada guru untuk memahami setiap perubahan kurikulum dan mendorong mereka mengikuti pelatihan atau workshop yang tersedia.
Apa yang Bapak Kepala Sekolah ketahui tentang Kurikulum Merdeka?	Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Fokus utamanya adalah penguatan kemandirian, kreativitas, dan karakter peserta didik.
Apa tujuan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?	Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong kreativitas siswa, memperkuat karakter, dan membekali siswa dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Selain itu, kurikulum ini bertujuan agar guru dapat berinovasi dalam metode dan materi pembelajaran.
Apakah Bapak Kepala Sekolah pernah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka?	Ya, saya telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan pihak terkait. Pelatihan tersebut membantu memahami prinsip-prinsip kurikulum, strategi asesmen, dan pengelolaan pembelajaran berbasis proyek.
Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?	Pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, guru mulai menerapkan proyek, asesmen autentik, dan diferensiasi pembelajaran. Namun, masih ada tantangan terkait penyusunan modul ajar, keterbatasan fasilitas, dan adaptasi guru terhadap metode baru.
Apa saja strategi sekolah yang digunakan dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka?	Strategi sekolah meliputi: menyediakan pelatihan internal, membimbing guru dalam penyusunan modul ajar, melakukan simulasi pembelajaran berbasis proyek, dan membentuk tim pendampingan untuk mendukung implementasi kurikulum.
Selama menerapkan Kurikulum Merdeka apakah terdapat monitoring dari Dinas Pendidikan?	Monitoring dari Dinas Pendidikan masih terbatas. Namun, sekolah melakukan supervisi internal secara rutin untuk memastikan guru melaksanakan kurikulum sesuai prinsipnya.
Bagaimana sekolah dalam menyusun modul ajar	Sekolah membimbing guru dalam menyusun modul ajar dengan menyesuaikan karakteristik siswa,

Kurikulum Merdeka?	kompetensi dasar, dan kegiatan berbasis proyek. Guru juga didorong untuk memanfaatkan sumber belajar digital dan kreatif dalam penyusunan materi.
Bagaimana persiapan Anda dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?	Persiapan dilakukan dengan mengikuti pelatihan, membimbing guru, mempersiapkan fasilitas, dan melakukan evaluasi awal untuk memastikan setiap guru siap menerapkan kurikulum secara optimal.
Hal apa yang perlu dievaluasi dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka?	Evaluasi difokuskan pada kesiapan guru, efektivitas modul ajar, keterlibatan siswa dalam proyek, pencapaian kompetensi siswa, dan efektivitas asesmen autentik. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan berkelanjutan.
Apa saja hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini?	Hambatan utama: keterbatasan fasilitas, literasi digital guru dan siswa, kurangnya pelatihan lanjutan, dan adaptasi guru terhadap metode baru. Solusinya: meningkatkan pelatihan, menyediakan fasilitas pendukung, serta pembinaan dan supervisi internal secara berkala.
Lebih mudah mana antara kurikulum sebelumnya/Kurikulum Merdeka ini?	Kurikulum Merdeka lebih menantang karena menuntut kreativitas, inovasi, dan asesmen berbasis proyek. Namun, jika guru terbiasa, kurikulum ini lebih fleksibel dan memberikan peluang pengembangan profesional yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Lampiran 4. Instrumen Penelitian

KISI- KISI PEDOMAN WAWANCARA
PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SUNGAI PENUH

No	Aspek yang diteliti	Indikator-indikator	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh	Kesetujuan adanya kurikulum merdeka	• Apa pendapat Anda mengenai diterapkannya Kurikulum Merdeka di sekolah Anda? • Menurut Anda, apakah Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar?
		Pendekatan dan model kurikulum merdeka	• Bagaimana Anda memahami pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka? • Apa saja pendekatan pembelajaran yang Anda gunakan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?
		Pengajaran sains dengan kurikulum merdeka	• Bagaimana Anda menerapkan pembelajaran sains sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka? • Model pembelajaran apa yang paling sering Anda gunakan dalam mengajarkan sains dengan Kurikulum Merdeka?
		Peran kurikulum merdeka terhadap minat belajar siswa	• Bagaimana pandangan Anda terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan minat belajar siswa? • Bagaimana Anda melihat peran belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan Kurikulum Merdeka?
		Peran kurikulum merdeka terhadap kompetensi abad 21	• Menurut Anda, sejauh mana Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi abad 21? • Apakah pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka efektif membentuk keterampilan abad 21 pada siswa?
2	Hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh	Keterlaksanaan pembelajaran biologi sesuai dengan kurikulum merdeka	• Bagaimana mengimplementasikan pembelajaran Biologi di kelas sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka? • Apa saja keterampilan yang Anda lihat mulai berkembang pada siswa setelah penerapan Kurikulum Merdeka?
		Kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran biologi dengan kurikulum merdeka	• Bagaimana Anda menilai kemampuan siswa dalam memahami materi Biologi yang disampaikan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka?

			• Apakah siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah saat belajar Biologi?
		Waktu pelaksanaan pembelajaran Biologi dengan kurikulum merdeka sesuai dengan kurikulum merdeka	• Apakah alokasi waktu untuk pelajaran Biologi dalam Kurikulum Merdeka sudah sesuai dengan kebutuhan materi dan capaian pembelajaran? • Bagaimana Anda mengatur waktu pembelajaran Biologi untuk mencakup kegiatan proyek, diskusi, praktik, dan penilaian?
3	Implementasi kurikulum merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh	Kesulitan dalam menyusun modul ajar untuk kurikulum merdeka	• Apa saja kesulitan utama yang Anda hadapi saat menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka? • Bagaimana pengalaman Anda dalam menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi?
		Kesulitan dalam menentukan dan bentuk assessment dalam kurikulum merdeka	• Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam menentukan bentuk assessment yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka? • Bagaimana pengalaman Anda dalam menyesuaikan assessment dengan pembelajaran berdiferensiasi dan karakteristik peserta didik?
		Kesulitan dalam melaksanakan model pembelajaran?	• Model pembelajaran apa saja yang biasa Anda gunakan dalam kegiatan belajar mengajar? • Apakah Anda merasa memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan berbagai model pembelajaran?
		Kesulitan dalam menggunakan platform merdeka mengajar	• Seberapa sering Anda menggunakan Platform Merdeka dalam kegiatan pembelajaran sebagai guru? • Apakah Anda merasa terbantu dengan panduan penggunaan platform merdeka yang tersedia?
		Kesulitan dalam menyusun raport intrakurikuler dan raport P5 sesuai kurikulum merdeka	• Apa saja kendala dalam membuat raport intrakurikuler dan kriterianya vs indikator karakter pada raport P5? • Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk menyusun deskripsi raport P5 yang sesuai dengan kurikulum merdeka?

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SUNGAI PENUH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SUNGAI PENUH
Jln. Desa Air Teluh Kec. Kumun Debai Telp. (0748) 21397 Kode Pos : 37111
e-mail : man2sungaienuh@yahoo.com Website : Man2spn.sch.

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
Nomor : B- 692 /Ma.05.11.02/PP.00.6/10/2025

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ABELA PITRI
NIM : 2010204066
Jurusan/Program Studi : Tadris Biologi
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Program Sarjana untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh dari tanggal 20 Oktober 2025 – 20 Desember 2025 dalam rangka pengumpulan data atau masukan untuk penyusunan Skripsi dengan judul “**Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sungai Penuh**”

Demikian surat keterangan Izin Penelitian ini dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sungai Penuh, 20 Oktober 2025
Kepala Madrasah,


SM. B. SAMIN, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 19670221998031003

LAMPIRAN

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Silvi



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Hartati



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Asmir Samin



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Krel Nelu



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Usman



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Yospipa Eka Putir



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Zulkifli